

**DUKUNGAN ORANG TUA DALAM MENINGKATKAN
KEMANDIRIAN ANAK TUNAGRAHITA
DI KELURAHAN TANJUNG PURWOKERTO SELATAN**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Dakwah
Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
Untuk Memenuhi Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Oleh :

**RAGIL FALCHU SYIFA
NIM. 1717101029**

**PROGAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
JURUSAN KONSELING DAN PENGEMBANGAN MASYARAKAT
FAKULTAS DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO**

2024

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ragil Falchu Syifa

NIM : 1717101029

Jenjang : S-1

Fakultas : Dakwah

Jurusan : Konseling dan Pengembangan Masyarakat

Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam

Judul Skripsi : **“Dukungan Orang Tua dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Tunagrahita di Kelurahan Tanjung Purwokerto Selatan”**

Dengan ini menyatakan bahwa sesungguhnya skripsi ini merupakan hasil penelitian atau hasil karya sendiri. Semua sumber yang digunakan dalam penulisan ini telah dicantumkan sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

Purwokerto, 15 April 2024

Yang Menyatakan,



Ragil Falchu Syifa
NIM.1717101029

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Dakwah

UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

Di Tempat

Assalamu 'alaikum Wr.wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melaksanakan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap penulisan terhadap naskah skripsi dari:

Nama : Ragil Falchu Syifa

NIM : 1717101029

Jenjang : S-1

Fakultas/ Prodi : Dakwah/ Bimbingan dan Konseling Islam

Judul Skripsi : Dukungan Orang Tua dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Tunagrahita di Kelurahan Tanjung Purwokerto Selatan

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk diajukan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos).

Wassalamu 'alaikum Wr.wb

Dosen Pembimbing,



Nur Azizah, M.Si

NIP. 19810117200801 2010

HALAMAN PENGESAHAN



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS DAKWAH**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553, www.uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

DUKUNGAN ORANG TUA DALAM MENINGKATKAN KEMANDIRIAN ANAK TUNAGRAHITA DI KELURAHAN TANJUNG PURWOKERTO SELATAN

Yang disusun oleh **Ragil Falchu Syifa** NIM. 1717101029 Progam Studi **Bimbingan dan Konseling Islam** Jurusan Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, telah diujikan pada hari Senin tanggal 22 April 2024 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Sosial (S.Sos) Dalam Bimbingan dan Konseling** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Ketua Sidang/Pembimbing

Nur Azizah, M.Si
NIP. 19810117 200801 2 010

Sekretaris Sidang/Penguji II

Zahrantika Zafafi, M.Si
NIP. 19930716 202012 2 018

Penguji Utama

Lutfi Faishol, M.Pd
NIP. 19921028 201903 1 013

Mengesahkan,
Purwokerto, ~~Kamis~~ 25-04-2024
Dekan,

Dr. Muskinul Fuad, M.Ag.
NIP. 19741226 200003 1 001

MOTTO

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

“Dan janganlah kamu (merasa) lemah, dan jangan (pula) bersedih hati, sebab kamu paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang beriman.”

(Q.S. Ali-Imran:139)



PERSEMBAHAN

Dengan menyebut nama Allah SWT, yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Alhamdulillah atas segala nikmat dan karunia-Nya yang telah memberikan kasih sayang-Nya, sehingga penelitian skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Baginda Rasulullah Nabi Muhammad SAW semoga kita senantiasa termasuk dalam umatnya yang beruntung dan selamat. Saya persembahkan karya skripsi ini kepada:

1. Almamater UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri
2. Kedua orang tua serta segenap keluarga besar



DUKUNGAN ORANG TUA DALAM MENINGKATKAN KEMANDIRIAN ANAK TUNAGRAHITA DI KELURAHAN TANJUNG PURWOKERTO SELATAN

Ragil Falchu Syifa
NIM.1717101029

Email: ragilfalchu@gmail.com

Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam

Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

ABSTRAK

Kehadiran orang tua sangat penting dalam proses perkembangan dan pertumbuhan bagi anak tunagrahita. Mengasuh, membimbing, mendidik, serta membantu mengarahkan anak menjadi tugas tanggung jawab dari orang tua yang bertujuan untuk menjadikan anak sebagai pribadi yang mandiri. Keinginan untuk tidak selalu bergantung kepada orang lain dan dapat menjalani kehidupan secara mandiri telah dirasakan bagi anak tunagrahita. Hal tersebut terjadi karena anak tunagrahita memiliki keinginan agar dapat dianggap sama seperti anak normal lainnya. Disinilah dukungan dan peran orang tua sangat penting dalam proses perkembangan kemandirian anak tunagrahita. Orang tua yang dekat dengan anak maka akan lebih mudah mengetahui segala permasalahan yang dialami oleh anaknya. Anak tunagrahita membutuhkan adanya dukungan dan perhatian dari orang tua yang lebih intensif dalam mengembangkan proses kemandirian sosial.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menggambarkan atau mendeskripsikan dukungan orang dalam meningkatkan kemandirian anak tunagrahita di kelurahan tanjung kecamatan purwokerto selatan. Dalam penelitian ini, menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian yang didapatkan bahwa dukungan yang diberikan oleh orang tua kepada anak tunagrahita dapat berupa dukungan emosional, dukungan instrumental, dukungan penghargaan, dan dukungan informatif. Keberhasilan dalam memberikan dukungan yang diberikan orang tua kepada anak tunagrahita akan terjadinya peningkatan terhadap kemandiriannya dalam proses belajar dan kehidupan sosialnya baik di lingkungan sekolah, keluarga, maupun di lingkungan masyarakat. Dengan memberikan dukungan yang berupa kasih sayang, perhatian, pengertian secara sepenuh hati ini akan memberikan pengaruh bagi kehidupan sehari-hari anak tunagrahita.

Kata Kunci: *Dukungan Orang Tua, Kemandirian, Anak Tunagrahita*

**PARENTAL SUPPORT IN INCREASING THE INDEPENDENCE OF
CHILDREN WITH DISABILITIES IN THE SOUTH PURWOKERTO
TANJUNG VILLAGE**

Ragil Falchu Syifa
NIM.1717101029

Email: ragilfalchu@gmail.com

Islamic Guidance and Counseling Study Program
State Islamic University Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

ABSTRACT

The presence of parents is very important in the process of development and growth for children with disabilities. Caring for, guiding, educating, and helping to direct children become the responsibility of parents who aim to make children an independent person. The desire to not always depend on others and be able to live life independently has been felt for children with disabilities. This happens because children with disabilities have a desire to be considered the same as other normal children. This is where the support and role of parents is very important in the process of developing the independence of children with disabilities. Parents who are close to their children will more easily know all the problems experienced by their children. Deaf children need more intensive support and attention from parents in developing the process of social independence.

The purpose of this study was to describe or describe parental support in increasing the independence of children with disabilities in theanjung sub-district of South Purwokerto sub-district. In this study using a descriptive qualitative research approach. Data collection methods in this study using interviews, observation, and documentation. The results of the research obtained that the support provided by parents to children with disabilities can be in the form of emotional support, instrumental support, appreciation support, and informative support. Success in providing support provided by parents to children with disabilities will increase the independence of children with disabilities in the learning process and social life both in the school environment, home, and in the community. By providing support that is given with affection, attention, understanding wholeheartedly, this will have an influence in the daily life of children with disabilities.

Keywords: *Parental Support, Independence, Tunagrahita Children*

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah mencurahkan rahmat, hidayah dan karunia-Nya, sehingga dengan kemampuan dan kekurangan penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Tidak lupa pula shalawat dan salam selalu tercurahkan kepada baginda Rasulullah Nabi Muhammad SAW. Semoga terus memotivasi kita untuk terus menjadi lebih baik. Penulisan skripsi ini dengan judul **“Dukungan Orang Tua dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Tunagrahita di Kelurahan Tanjung Purwokerto Selatan”** merupakan persyaratan guna memperoleh gelar sarjana sosial (S.Sos) Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah. Dalam proses penyelesaian skripsi, penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan, motivasi dan doa dalam penyusunan skripsi ini, terutama kepada:

1. Prof. Dr. H. Ridwan, M.Ag., Rektor Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
2. Dr. Muskinul Fuad, M.Ag., Dekan Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
3. Nur Azizah, M.Si., Ketua Jurusan Bimbingan Konseling Islam Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
4. Dr.Hj. Khusnul Khotimah, M.Ag., Selaku Dosen Pembimbing Akademik Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
5. Nur Azizah, M.Si., Selaku dosen pembimbing yang telah mencurahkan waktu, tenaga, dan pikiran dalam memberikan arahan, bimbingan, dan nasehat kepada penulis.
6. Segenap Jajaran Staf Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto yang telah memberikan pelayanan terbaik kepada mahasiswa.
7. Orang Tua dari Anak Berkebutuhan Khusus (Tunagrahita)

8. Orang tua saya yang tak pernah lelah memotivasi, memberikan doa dan dukungan kepada saya.
9. Saudaraku Irma Ika Prajawati, Mena Rizka, dan Lulu Trimaryani, Rully Yudianto, Angga Tri Handoyo, serta Heru Budi Waluyo. Terimakasih atas segala bantuan, doa maupun dukungannya.
10. Keponakanku Hasna Namira Aulia, Husna Naura Ramadhani, Haura Almira Zahra, Zaizam Faruq Hasyim, serta Muhammad Asyraf Manaf. Terimakasih atas segala keceriaan yang telah diberikan selama ini.
11. Serta pihak-pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu-persatu.

Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dan keterbasan dalam penulisan skripsi ini. Kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan, demi karya yang lebih baik kedepannya. Semoga dengan adanya karya ini dapat bermanfaat bagi penulis dan pembaca semuanya.

Purwokerto, 15 April 2024



Ragil
fs.

Ragil Falchu Syifa

NIM.1717101029

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN	Error! Bookmark not defined.
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Penegasan Istilah	6
C. Rumusan Masalah	9
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	9
E. Kajian Pustaka	10
F. Sistematika Penulisan	14
BAB II KAJIAN TEORI	15
A. Dukungan Orang Tua	15
1. Pengertian Dukungan Orang Tua	15
2. Faktor-Faktor Dukungan Orang Tua	16
3. Bentuk Dukungan Orang Tua	17
4. Fungsi Dukungan Orang Tua	18
B. Konsep Kemandirian	20
1. Pengertian Kemandirian	20

2. Aspek-aspek Kemandirian	22
3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemandirian	24
4. Ciri-Ciri Kemandirian	25
C. Anak Tunagrahita	27
1. Pengertian Anak Tunagrahita	27
2. Faktor-faktor Penyebab Tunagrahita	28
3. Klasifikasi Anak Tunagrahita	29
4. Masalah Anak Tunagrahita	30
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	31
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	31
B. Tempat dan Waktu Penelitian	32
C. Subyek dan Obyek Penelitian	32
D. Sumber Data	32
E. Teknik Pengumpulan Data	33
F. Teknik Analisis Data	34
BAB IV HASIL PENELITIAN	37
A. Data Informan	37
B. Bentuk Dukungan Orang Tua dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Tunagrahita di Kelurahan Tanjung Purwokerto Selatan	41
C. Dampak Dukungan dari Orang Tua Dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Tuna Grahita di Kelurahan Tanjung Purwokerto Selatan	52
D. Pembahasan	56
1. Bentuk Dukungan Orang Tua dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Tunagrahita	56
2. Dampak Dukungan Orang Tua dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Tunagrahita	61

BAB V KESIMPULAN	66
A. Kesimpulan	66
B. Saran	67
DAFTAR PUSTAKA	68
LAMPIRAN-LAMPIRAN	Error! Bookmark not defined.



DAFTAR TABEL

- Tabel 4.1 Dukungan Orang Tua
Tabel 4.2 Kemandirian Anak Tunagrahita



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Lingkungan keluarga menjadi salah satu tempat untuk memperoleh pendidikan pertama bagi setiap anak. Tentunya dengan kehadiran orang tua proses perkembangan dan pertumbuhan anak akan berkembang secara maksimal. Kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh anak pada dasarnya tercipta dari pengalaman-pengalaman yang orang tua lakukan. Dalam pembentukan kemandirian peranan yang sangat penting dipegang oleh keluarga terutama orang tua karena menjadi tempat pendidikan pertama bagi anak dibesarkan hingga dewasa. Mengasuh, membimbing, serta membantu mengarahkan anak menjadi tugas tanggungjawab dari orang tua yang bertujuan menjadikan anak sebagai pribadi yang mandiri. Disinilah peranan orang tua sangat diperlukan dalam memberikan pengasuhan serta interaksi dengan anak.¹

Seperti dalam firman Allah SWT Q.S. Al-Kahfi : 46

﴿الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا﴾

Artinya: Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia, sedangkan amal kebajikan yang abadi (pahalanya) adalah lebih baik balasannya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan.²

Setiap orang tua tentunya mengharapkan memiliki anak dengan kondisi fisik dan psikis yang sempurna. Namun, banyak berbagai faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan janin sejak dalam kandungan sehingga ketika telah lahir akan mengalami suatu kondisi kecacatan. Selain itu, ada juga yang terlahir secara sempurna, akan tetapi karena adanya peristiwa tertentu seperti kecelakaan ataupun bencana alam menyebabkan mereka memiliki

¹Emil Kurniawan, "Pengaruh Progam Bina Diri Terhadap Kemandirian Anak Tunagrahita", *Jurnal Ilmiah Psikologi*, Volume V No.2, Desember 2012. Hlm. 616-617

² Q.S Al-Kahfi ayat 46. Diambil dari <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/18>. (Diakses pada tanggal 03 April 2024).

kekurangan fisik dan psikis. Sehingga dari kekurangannya akan menimbulkan keterbatasan dalam melakukan segala kegiatan dalam menjalankan kehidupannya, dengan demikian dapat dikategorikan sebagai anak berkebutuhan khusus.³ Beberapa orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus menganggap anak yang memiliki kekurangan dan keterbatasan dijadikan sebagai aib bagi keluarganya sendiri bahkan hingga menutup diri dari lingkungan sekitar. Namun, disisi lain beberapa orang tua menjadikan anak berkebutuhan khusus sebagai bentuk anugerah yang dititipkan kepadanya. Mereka juga terlahir sebagai manusia yang memiliki kelebihan dibalik kekurangan yang ada.

Seperti dengan firman Allah SWT dalam Q.S. An-Nisa :58

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴿٥٨﴾

*Artinya : Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanah kepada pemiliknya. Apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia, hendaklah kamu tetapkan secara adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang paling baik kepadamu. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.*⁴

Sifat mulia yang dimiliki oleh Nabi Muhammad SAW salah satunya adalah Amanah. Dengan diberikan kehadiran seorang anak, orang tua kelak akan diminta pertanggungjawaban atas apa yang telah mereka lakukan dihadapan Allah SWT dalam proses mendidik anak, banyak tantangan yang harus dilakukan oleh orang tua.

Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang memiliki hambatan terhadap intelektual, emosional, fisik, sosial, dan mentalnya sehingga dalam pertumbuhan potensinya berkembang secara tidak maksimal. Anak-anak yang tergolong dalam anak berkebutuhan khusus di antara lain seperti anak tuna

³ Shela Nur Rahmatia, dan Nurliana Cipta Apsari, *Positive Parenting : Peran Orang Tua Dalam Membangun Kemandirian Anak Tunagrahita, Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat* Vol 7 No.2, Hlm. 330

⁴ Q.S An-Nisa Ayat 58. Diambil dari <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/4>. (Diakses pada tanggal 03 April 2024)

netra, anak tuna rungu, anak tunan wicara, anak tuna grahita, slow learner, down syndrom, tuna laras dan lain sebagainya.

Anak tunagrahita merupakan salah satu anak berkebutuhan khusus yang memiliki kecerdasan dibawah rata-rata anak normal pada umumnya. Dengan adanya keterbatasan kecerdasan inilah akan menyebabkan anak tunagrahita memiliki berbagai permasalahan yang dialaminya seperti tidak memiliki kemampuan dalam merawat dirinya atau tidak mandiri, kesulitan dalam menyesuaikan diri dan kontrol diri yang terbatas.⁵

Dengan keterbatasan tersebut anak tunagrahita tidak dapat menolong dirinya sendiri atas tindakan yang dilakukannya. Sehingga, anak tunagrahita perlunya bantuan dari orang lain untuk melakukan kegiatan agar berjalan dengan semestinya, dalam perkembangannya anak tunagrahita akan mengalami keterlambatan dalam melakukan aktivitas-aktivitas apapun, bahkan sampai usia dewasa. Anak tunagrahita terbagi menjadi anak tunagrahita ringan, anak tunagrahita sedang dan anak tunagrahita berat.

Adapun firman Allah SWT dalam Q.S. An-Nur : 61

لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَى حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى أَنْفُسِكُمْ أَنْ تَأْكُلُوا مِنْ بُيُوتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ آبَائِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أُمَّهَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ إِخْوَانِكُمْ أَوْ بُيُوتِ إِخْوَانِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَخَوَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَعْمَامِكُمْ أَوْ بُيُوتِ عَمَّاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَخَوَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ خَالَاتِكُمْ أَوْ بِمَا مَلَكَتُمْ مَفَاتِحَهُ أَوْ صَدِيقِكُمْ لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَأْكُلُوا جَمِيعًا أَوْ أَشْتَاتًا فَإِذَا دَخَلْتُمْ بُيُوتًا فَسَلِّمُوا عَلَى أَنْفُسِكُمْ تَحِيَّةً مِنْ عِنْدِ اللَّهِ مُبْرَكَةٌ طَيِّبَةٌ كَذَلِكَ بَيَّنَّ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

Artinya: Tidak ada halangan bagi orang buta, orang pincang, orang sakit, dan dirimu untuk makan (bersama-sama mereka) di rumahmu, di rumah bapak-bapakmu, di rumah ibu-ibumu, di rumah saudara-saudaramu yang laki-laki, di rumah saudara-saudaramu yang perempuan, di rumah saudara-saudara bapakmu yang laki-laki, di rumah saudara-saudara bapakmu yang perempuan, di rumah saudara-saudara ibumu yang laki-laki, di rumah saudara-saudara ibumu yang perempuan, (di rumah) yang kamu miliki kuncinya, atau (di rumah) kawan-kawanmu. Tidak ada halangan bagimu untuk makan bersama-sama mereka atau sendiri-sendiri. Apabila kamu memasuki rumah-rumah itu, hendaklah kamu memberi salam (kepada penghuninya, yang berarti memberi salam) kepada dirimu sendiri dengan

⁵ Afin Murtie, *Ensiklopedia Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jogjakarta: Maxima, 2016) cet 4. Hlm. 261-262

*salam yang penuh berkah dan baik dari sisi Allah. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat(-Nya) kepadamu agar kamu mengerti.*⁶

Sehingga di dalam Q.S. An-nur ayat 61 menjelaskan bahwasanya setiap penyandang disabilitas memperoleh hak yang sama tanpa adanya batasan dengan manusia lain. Maka, bagi seorang muslim semestinya tidak boleh mempunyai pandangan yang negatif terhadap penyandang disabilitas. Pandangan-pandangan negatif inilah yang akan menyebabkan perasaan bagi penyandang disabilitas seperti tidak berharga atau tidak berguna dalam menjalani kehidupan. Islam melarang adanya tindakan diskriminatif bagi siapapun, karena islam datang dengan membawa segala bentuk kesetaraan dan kesamaan bagi setiap muslim.

Kemandirian merupakan kemampuan seseorang untuk mengerjakan sesuatu tanpa adanya bantuan dari orang lain baik dalam hal pengambilan keputusan, berinteraksi dengan orang lain, dan merawat dirinya secara fisik. Menurut Parker dikutip Ulvah dan Ardisal mengatakan bahwa kemandirian terjadi karena adanya hubungan keterkaitan dengan seseorang yang telah mampu mandiri, mampu berdiri sendiri, kreatif, dan telah memiliki rasa percaya diri dalam penyesuaian diri dan mengurus segala sesuatu dengan dirinya sendiri di lingkungan⁷.

Berdasarkan fenomena yang terjadi pada umumnya menurut pendapat Indri Lasmi Gamayanti (ketua ikatan psikologi klinis) mengatakan bahwa orang tua di indonesia terlalu sayang dan tidak tega kepada anak berkebutuhan khusus sehingga di dalam kehidupannya mereka tidak di latih mengenai hal kemandirian dan kembali memanjakan anaknya. Keinginan untuk tidak selalu bergantung kepada orang lain dan dapat hidup mandiri telah dirasakan bagi anak tunagrahita. Hal tersebut terjadi karena anak tunagrahita memiliki keinginan agar dapat dianggap sama seperti anak normal lainnya. Sehingga menjadi suatu harapan bagi anak tunagrahita dalam menjalani kehidupannya

⁶ Q,S An-Nur Ayat 61. Diambil dari <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/24>. (Diakses pada tanggal 03 April 2024)

⁷ Ulvah Kardina Putri dan Ardisal, “ Pola Asuh Orang Tua Penyandang Tunagrahita Dalam Kemandirian Anak Tunagrahita Di Bungo Pasang Painan”, *Journal of Multidisciplinary Research and Development* Volume 2, Issue 1, November 2019. Hlm. 98-99

agar tidak bergantung kepada orang lain dan dapat bertanggungjawab atas proses pengembangan dirinya.⁸

Disinilah dukungan dan peran orang tua sangat penting dalam proses perkembangan anak tunagrahita. Orang tua yang dekat dengan anaknya, akan lebih mudah mengetahui segala permasalahan yang dialami oleh anaknya. Anak tunagrahita membutuhkan adanya dukungan dan perhatian dari orang tua yang lebih intensif dalam mengembangkan proses kemandirian sosial. Maka dari itu orang tua diharuskan sedini mungkin untuk memberikan pengenalan dan pengajaran terhadap pembiasaan hidup secara mandiri bagi anak tunagrahita untuk nantinya dapat mengurus kebutuhannya secara sendiri. Dengan memberikan dukungan seperti pujian, bantuan, perhatian, kasih sayang akan menumbuhkan perasaan aman dan nyaman bagi anak tunagrahita dalam proses perkembangan kemandirian sosialnya.⁹

Dengan adanya keberadaan orang tua yang memiliki anak tunagrahita yang tinggal di kelurahan tanjung kecamatan purwokerto selatan peneliti menemukan ketertarikan dalam meneliti sebuah dukungan dari orangtua yang mempunyai anak tunagrahita. Dari sinilah peneliti ingin mengetahui bagaimana kehidupan sosial anak tunagrahita yang memiliki keterbatasannya dalam beraktivitasnya dengan kondisi yang ingin mencoba dan mengikuti apa yang anak-anak normal lainnya lakukan. Peneliti ingin mengetahui dari kejadian atau peristiwa ini yaitu mengenai bagaimana dukungan dari orang dalam membimbing, mendidik, dan memberikan dukungan yang akan memberikan dampak positif agar anak dapat menjadi lebih mandiri. Semua orang tua akan menginginkan anak dapat melakukan aktivitas sama seperti anak normal lainnya. Namun, dengan adanya berbagai faktor yang dapat memengaruhinya seperti keadaan orang tua dari segi pendidikan, perekonomian, dan lain sebagainya. Sehingga, orangtua akan berusaha

⁸ Amalia Lathifah Hidayat dan Maulana Rezi Ramadhana, "Peran Komunikasi Keluarga Dalam Kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus Tuna Grahita Di Yayasan Rumah Bersama", *Jurnal Ilmu Komunikasi* Volume 4 No.1 Februari 2021. Hlm. 113

⁹ Rahmayanti, "Studi Fenomenologi Pengalaman Orang Tua Dalam Memandirikan Anak Usia (0-18 Tahun) Dengan Retardasi Mental Sedang di Slb Negeri Batulicin Kabupaten Tanah Bumbu 2019", *Jurnal Keperawatan Suaka Insan*, Volume 5 Edisi 1, Juni 2020. Hlm. 7

mencoba untuk anak agar bisa lebih mandiri dan walaupun dengan kondisi anak yang lebih sulit dikondisikan dari anak normal lainnya.

Sebagai studi pendahuluan dalam meneliti, peneliti melakukan wawancara dengan orang tua tunagrahita, dengan kondisi anak yang saat ini sudah lebih baik dengan harapan orangtua agar anak bisa melakukan aktivitas-aktivitas untuk menjaga dan merawat diri sendiri. Saat ini anak tunagrahita yang berinisial JK, CAP, dan ABS dapat berperilaku baik, rapi, sopan, namun anak tunagrahita ini dalam hal berkomunikasi dan bersosialisasi masih belum bisa terlalu lama perlu adanya bimbingan dan dukungan dari orang tua.

Dari hasil wawancara awal yang dilakukan ada beberapa hal mengenai pandangan orang tua dalam mengatasi agar anak bisa lebih mandiri, dengan selalu dibimbing dan diberikan dukungan dalam melakukan aktivitas sehari-hari dengan mengikuti perintah atau aturan orang tua agar anak bisa mandiri walaupun dengan adanya keterbatasan. Maka dari disinilah peneliti ingin meneliti dukungan orang tua sebagai pendidik pertama dalam upaya anak bisa mandiri tanpa adanya bantuan dari orang lain dalam melakukan berbagai aktivitas di kehidupannya, orang tua harus mempunyai cara atau strategi dalam meningkatkan kemandirian anak tunagrahita. Berdasarkan pemaparan diatas, maka peneliti merasa tertarik dalam melakukan penelitian sesuai dengan kondisi tersebut dengan penelitian yang berjudul “Dukungan Orang Tua Dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Tunagrahita di Kelurahan Tanjung Kecamatan Purwokerto Selatan”.

B. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kekeliruan dan kesalahpahaman dalam memahami judul, berikut beberapa istilah yang digunakan pada penelitian ini, maka diperlukan penegasan sebagai berikut:

1. Dukungan

Dukungan adalah suatu usaha yang diberikan kepada individu baik secara moril maupun materiil dalam melaksanakan suatu kegiatan dengan cara memotivasinya. Dukungan merupakan istilah untuk sekumpulan orang yang ada disekitar kita seperti orang tua, saudara, teman, sahabat,

dan lain sebagainya yang selalu memberikan dukungan kapanpun saat dibutuhkan baik secara moral maupun materiil. Dukungan ini memberikan manfaat untuk membantu mengatasi, menangani, meningkatkan fisik dan psikis.¹⁰

Dukungan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bagaimana sebuah bantuan yang diberikan orang tua dalam mencapai keberhasilan dalam meningkatkan kemandirian anak khususnya anak tunagrahita.

2. Orang Tua

Orang tua merupakan suatu bagian dari keluarga yang terdiri atas ayah dan ibu yang berasal dari ikatan pernikahan yang sah sehingga membentuk bagian keluarga. Mendidik, membimbing, dan mengasuh anak adalah tugas dan tanggungjawab orang tua agar anak dapat menjalankan kehidupannya di masyarakat.¹¹ Menurut Yasin Mustofa, orang tua adalah suatu pihak yang berhak dan bertanggungjawab atas semua aspek bagian dari kehidupan anak.¹²

Dalam penelitian ini orang tua yang dimaksud yaitu seseorang yang menjadi peran atau pendidik utama bagi kehidupan anak khususnya anak tunagrahita dalam berbagai hal seperti menjaga, mendidik, merawat, dan menjadi garda terdepan dalam menghadapi tantangan bagi anak tunagrahita ini.

3. Kemandirian

Kemandirian adalah suatu perilaku yang menunjukkan adanya kemampuan dalam mengatasi permasalahan, mengambil inisiatif dan keinginnya untuk melakukan sesuatu tanpa adanya bantuan dari orang lain. Dalam mendapatkan kemandirian anak secara emosi, sosial, dan intelektualnya maka anak diberikan kesempatan untuk bertanggung jawab

¹⁰ Rohdeli Damanik dan Rini Sugiarti, “ Dukungan Orangtua dan Efikasi Diri terhadap Minat Melanjutkan Pendidikan Ke Perguruan Tinggi Melalui Motivasi Sebagai variabel Intervening”, *Reswara Journal Of Psychology*, Volume 2 No 1, April 2023, Hlm. 28

¹¹ Ernie Martsiswati dan Yoyon Suryono, “Peran Orang Tua dan Pendidik Dalam Menerapkan Perilaku Disiplin Terhadap Anak Usia Dini”, *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*, Vol. 1 No.2, November 2014. Hlm. 190

¹² Yasin Musthofa, *EQ Untuk Anak Usia Dini dalam Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Sektsa, 2007). Hlm. 73

atas apa yang dilakukannya. Menurut Barnadib dikutip Mahyumi, kemandirian bagian yang meliputi adanya rasa percaya diri, mampu mengatasi masalah, mampu berinisiatif, dan mampu melakukan berbagai kegiatan tanpa adanya bantuan dari orang lain.¹³

Dalam penelitian ini yang dimaksud kemandirian disini yaitu usaha yang dilakukan oleh anak untuk menegerjakan berbagai kegiatan sehari-hari dengan sendirinya tanpa adanya paksaan dan bantuan dari orang lain. Dengan anak memiliki kemandirian, orang tua akan lebih merasa aman dan nyaman ketika anak melakukan aktivitasnya dengan sendirinya secara bertahap.

4. Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita

Anak tunagrahita adalah anak yang memiliki kondisi intellegensi nya dibawah rata-rata serta ditandai oleh keterbatasan kecerdasan dan ketidakcakapan dalam kemampuan komunikasi sosialnya. Kapabilitas mental yang rendah pada anak tunagrahita akan mempengaruhi kemampuan untuk menjalankan fungsi-fungsi sosialnya.¹⁴ Menurut Kustawan dikutip fatimah dkk bahwa anak tunagrahita adalah anak yang memiliki kecerdasan dibawah rata-rata yang disertai dengan ketidakmampuannya dalam beradaptasi sosial yang muncul pada masa perkembangannya.¹⁵

Dalam penelitian ini yang dimaksud dalam anak tunagrahita yaitu anak yang memiliki kemampuan intelegensi dibawah rata-rata anak normal lainnya sehingga dalam melakukan aktivitasnya mengalami keterbatasan.

¹³ Mahyumi Rantina, "Peningkatan Kemandirian Melalui Kegiatan Pembelajaran *Practical Life* (Penelitian Tindakan di TK B Negeri Pembina Kabupaten Lima Puluh Kota, Tahun 2015)", *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, Volume 9 Edisi 2, November 2015. Hlm. 183-184

¹⁴ Jati Rinakri Atmaja, *Pendidikan Dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Bandung : PT.Remaja Rosdakarya, 2017). Hlm.100-101

¹⁵ Siti Fatimah, dkk, "Pendidikan Bagi Anak Tunagrahita (Studi Kasus Tunagrahita Sedang Di SLB N Purwakarta)", *Jurnal Penelitian & PKM*, Vol 4 No.2, Juli 2017. Hlm. 220

C. Rumusan Masalah

Permasalahan penelitian ini mengacu pada latar belakang mengenai bagaimana dukungan dari orang tua dalam meningkatkan kemandirian anak tunagrahita di kelurahan tanjung purwokerto selatan.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk menggambarkan atau mendeskripsikan dukungan dari orang tua dalam meningkatkan kemandirian anak tunagrahita di kelurahan tanjung purwokerto selatan.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Adanya penelitian ini diharapkan mampu dijadikan sebagai salah satu bahan kajian dan bahan pertimbangan terhadap bidang ilmu konseling yang dapat berguna bagi penelitian berikutnya serta memperkaya bahan pustaka di UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

b. Manfaat Praktis

- 1) Bagi Orang Tua, mampu memberikan informasi mengenai peran dan dukungan bagi mewujudkan kemandirian anak tunagrahita.
- 2) Bagi Keluarga, mampu saling memberikan dukungan satu sama lain dalam hal penerima anak tunagrahita.
- 3) Bagi anak tunagrahita, peneliti berharap agar anak bisa lebih memahami dan menerima betapa pentingnya dukungan dari orang tua dalam meningkatkan perkembangan anak agar lebih mandiri dan menjadi anak yang lebih baik.
- 4) Bagi Mahasiswa, diharapkan dapat memberikan tambahan informasi atau referensi mengenai bagaimana dukungan orang tua dapat diterapkan dengan baik.

- 5) Bagi Peneliti, diharapkan mampu memberikan ilmu pengetahuan terkait dukungan orang tua dapat meningkatkan kemandirian anak dalam melakukan aktivitas di kehidupannya.

E. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan bagian dari menggumpulkan teori atau data yang relevan dengan permasalahan yang diteliti. Dengan demikian peneliti mendapatkan beberapa penelitian yang relevan yang sebelumnya telah melakukan tinjauan dari beberapa sumber sebagai berikut:

Pertama, Skripsi yang ditulis oleh Irfan Ardiansyah, program studi kesejahteraan sosial fakultas dakwah dan ilmu komunikasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019. Penelitian tersebut berjudul "*Pengaruh Dukungan Sosial Keluarga Terhadap Kemandirian Sosial Anak Tuna Grahita Ringan di Sekolah Dasar SLB Negeri 01 Jakarta Selatan*". Latar belakang dalam penelitian ini pentingnya dukungan sosial keluarga dalam keberhasilan bina diri kemandirian pada anak tunagrahita. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengaruh dukungan sosial keluarga terhadap kemandirian anak tunagrahita. Peneliti ini menggunakan pendekatan kuantitatif.¹⁶

Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu sama-sama meneliti tentang kemandirian anak tunagrahita. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu penelitian sebelumnya menggunakan pendekatan kuantitatif. Sedangkan penelitian sekarang menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan dengan subyek orang tua.

Kedua, Skripsi yang ditulis oleh Jelita Novita Sari, program studi bimbingan dan konseling islam fakultas ushuluddin adab dan dakwah IAIN Bengkulu, 2018. Penelitian tersebut berjudul "*Peran Orang Tua Dalam Mengembangkan Potensi Anak Tunagrahita di Kelurahan Pasar Tais Kabupaten Seluma*". Latar Belakang dalam penelitian ini yaitu orang tua yang

¹⁶ Irfan Ardiansyah, "Pengaruh Dukungan Sosial Keluarga Terhadap Kemandirian Sosial Anak Tunagrahita Ringan di Sekolah Dasar SLB Negeri 01 Jakarta Selatan," *Skripsi*, (Jakarta: prodi kesejahteraan sosial fakultas dakwah dan ilmu komunikasi).

belum terlalu mengerti dalam mengembangkan potensi anak tunagrahita yang akibatnya dari fakta dilapangan anak tunagrahita ini tidak berkembang dalam potensinya. Tujuan penelitian ini untuk menggambarkan peran orangtua sebagai motivator, dan untuk mengetahui peran orang tua sebagai fasilitator, serta melihat orang tua sebagai mediator. Metode penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif dengan teknik analisis data mode Miles da Huberman.¹⁷

Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu membahas mengenai anak tunagrahita. Perbedaan penelitian, penelitian sebelumnya membahas mengenai peran orang tua dalam mengembangkan potensi yang dimiliki anak tunagrahita, sedangkan penelitian sekarang membahas mengenai dukungan dari orang tua dalam kemandirian anak tunagrahita.

Ketiga, Skripsi yang ditulis oleh Dinda Ayu Widowati, program studi pendidikan luar biasa fakultas keguruan dan ilmu pendidikan Universitas Sebelas Maret, 2019. Penelitian tersebut berjudul “*Hubungan Dukungan Orang Tua Dengan Kemandirian Merawat Diri Anak Tunagrahita di SLB Surakarta*”. Latar belakang dalam penelitian ini adalah orang tua yang belum maksimal dalam memberikan dukungan agar anak bisa mandiri. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara dukungan orang tua dengan kemandirian merawat diri anak tunagrahita di SLB Surakarta tahun ajaran 2018/2019. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional.¹⁸

Persamaan dalam penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu dukungan orang tua terhadap kemandirian anak tunagrahita. Perbedaannya yaitu penelitian sebelumnya menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional sedangkan peneliti sekarang menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif.

¹⁷ Jelita Novita Sari, “Peran Orang Tua Dalam Mengembangkan Potensi Anak Tunagrahita di Kelurahan Pasar Tais Kabupaten Seluma”, *Skripsi*, (Bengkulu: Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam fakultas ushuluddin adab dan dakwah).

¹⁸ Dinda Ayu Widowati “Hubungan Dukungan Orang Tua Dengan Kemandirian Merawat Diri Anak Tunagrahita di SLB Surakarta”, *Skripsi*, (Surakarta: Program Studi Pendidikan Luar Biasa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan)

Keempat, Skripsi yang ditulis oleh Eka Rahayu Dariani, Bagian promosi kesehatan dan ilmu perilaku fakultas kesehatan masyarakat Universitas Jember, 2016. Penelitian tersebut berjudul “*Dukungan Sosial Orang Tua Dalam Membentuk Perilaku Personal Higiene Anak Tunagrahita Yang Sudah Mengalami Menstruasi (Studi Kualitatif di SLB-C TPA Jember)*”. Latar belakang penelitian ini dibutuhkanannya dukungan orang tua agar anak yang memiliki keterbatasan mental mampu melakukan personal hygiene sehingga menjadi mandiri. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dukungan sosial orang tua dalam membentuk perilaku personal hygiene anak tunagrahita yang sudah mengalami menstruasi studi kualitatif di slb-c tpa jember. Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif.¹⁹

Persamaan dalam penelitian ini dengan penelitian seelumnya yaitu sama-sama membahas mengenai dukungan orang tua terhadap kemandirian anak tunagrahita. Sedangkan perbedaan dari penelitian sebelumnya dalam hal ini subyek anak tunagrahita secara spesifik yaitu yang telah mengalami menstruasi, sedangkan penelitian ini subyek orang tua dengan anak tunagrahita secara umum.

Kelima, Skripsi yang ditulis oleh Lufita Lusiana, program studi pendidikan agama islam fakultas ilmu tarbiyah dan keguruan UIN Syarif Hidayatullah, 2020. Penelitian tersebut berjudul “*Kemandirian Siswa Tunagrahita Melalui Pembelajaran PAI di SLB Negeri 1 Jakarta*”. Latar belakang penelitian ini adalah masih minim nya kemandirian anak dalam menerima materi pendidikan agama islam bagi anak berkebutuhan khusus. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kemandirian siswa tunagrahita melalui pembelajaran PAI di SLBN 1 Jakarta dengan mendalami

¹⁹ Eka Rahayu Dariani, “Dukungan Sosial Orang Tua Dalam Membentuk Perilaku Personal Higiene Anak Tunagrahita Yang Sudah Mengalami Menstruasi (Studi Kualitatif di SLB-C TPA Jember)”, *Skripsi*, (Jember: Bagian Promosi Kesehatan dan Ilmu Komunikasi Fakultas Kesehatan Masyarakat).

dari pelaksanaan pembelajaran PAI. Metode penelitian ini menggunakan kualitatif dengan pendekatan deskriptif.²⁰

Persamaan dalam penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah membahas mengenai kemandirian pada anak tunagrahita. Sedangkan perbedaan penelitian, penelitian sebelumnya menekankan pada pembelajaran pendidikan agama islam guna mewujudkan kemandirian anak tunagrahita, dan penelitian sekarang menekankan pada dukungan dari orang tua dalam meningkatkan kemandirian anak tunagrahita.

Keenam, Skripsi yang ditulis oleh Zahra Septiana, program studi bimbingan dan penyuluhan islam fakultas dakwah dan ilmu komunikasi UIN Syarif Hidayatullah, 2023. Penelitian tersebut berjudul “*Efektivitas Pelatihan Kemandirian Bagi Remaja Tunagrahita di Unit Pelayanan Disabilitas (UPD) Yayasan Sayap Ibu (YSI) Tangerang Selatan Banten*”. Latar belakang dari penelitian ini adalah adanya keterbatasan dalam proses kemandirian anak tunagrahita dengan anak normal lainnya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui keefektifan dalam pelayanan kemandirian bagi remaja tunagrahita. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif.²¹

Persamaan dalam penelitian sebelumnya dengan peneliti sekarang yaitu mengenai kemandirian yang dihadapi oleh anak tunagrahita. Perbedaan penelitian, dalam penelitian sebelumnya membahas mengenai efektivitas dalam pelatihan kemandirian di tempat pelayanan, sedangkan peneliti selanjutnya menekan pada dukungan orang tua dalam meningkatkan kemandirian anak tunagrahita.

Ketujuh, Skripsi yang ditulis oleh Muhammad Revi Susanto, program studi psikologi islam fakultas ushuluddin dan dakwah IAIN Kediri, 2020. Penelitian ini berjudul “*Dukungan Sosial Orang Tua Pada Anak Tunagrahita*

²⁰ Lufita Lusiana, “Kemandirian Siswa Tunagrahita Melalui Pembelajaran PAI di SLB Negeri 1 Jakarta”, *Skripsi*, (Jakarta: Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan).

²¹ Zahra Septiana, “efektivitas pelatihan kemandirian bagi remaja tunagrahita di unit pelayanan disabilitas (upd) yayasan sayap ibu (ysi) tangerang selatan banten”, *Skripsi*, (Jakarta: Program Studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi)

di SLB (*Studi di SLB Ngasem Kab.Kediri*). Latar belakang penelitian ini adalah pentingnya dukung dari orang tua akan memberikan kenyamanan fisik dan psikologis bagi anak. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk dukungan sosial yang diberikan oleh orang tua terhadap anak tunagrahita dan pengaruhnya terhadap perkembangannya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif.²²

Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah adanya dukungan orang tua kepada anak tunagrahita. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian terdahulu lokasi penelitian berada di SLB Ngasem Kab.Kediri sedangkan penelitian sekarang tidak berada di lokasi sekolah melainkan lingkungan keluarga dan masyarakat.

F. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah penulisan dan pembahasan dalam penelitian ini maka perlu disusun secara sistematis dan teliti sehingga dapat menggambarkan keseluruhan hasil penelitian. Maka penulis menyusun sistematika penulisannya sebagai berikut:

BAB I. Berisi tentang **Pendahuluan** yang terdiri dari: Latar belakang masalah, Definisi Operasional, Rumusan masalah, Tujuan dan Manfaat penelitian, Kajian pustaka, dan Sistematika penulisan.

BAB II. Berisi tentang **Kajian teori** yang terdiri dari: konsep dukungan orang tua dan kemandirian anak tunagrahita

BAB III. Berisi tentang **Metode Penelitian** yang terdiri dari: pendekatan dan jenis penelitian, waktu dan tempat penelitian, subyek dan obyek, sumber data, metode pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV. Berisi tentang **Hasil penelitian** berisi data informan, penyajian data, analisis data dan pembahasan.

BAB V. Berisi tentang **Penutup** yang terdiri dari: Kesimpulan, Saran, daftar pustaka dan lampiran-lampiran.

²² Muhammad Revi Susanto, "Dukungan Sosial Orang Tua Pada Anak Tunagrahita di SLB (Studi di SLB Ngasem Kab.Kediri)", *Skripsi*, (Kediri: Progam Studi Psikologi Islam Fakultas Ushuluddin dan dakwah).

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Dukungan Orang Tua

1. Pengertian Dukungan Orang Tua

Dukungan orang tua merupakan suatu bentuk kepedulian, kesediaan, dan keberadaan dari seseorang yang selalu bisa untuk diandalkan, yang menyayangi dan menghargai, dengan tujuan untuk membantu dalam menghadapi atau mengatasi berbagai persoalan dalam situasi atau peristiwa tertentu yang menekan dan membuat kita menjadi lebih berharga. Adanya suatu perhatian, kenyamanan, penghargaan, atau menolong orang dengan sikap menerima berbagai kondisi menjadi sebab dukungan orang tua yang penting.²³

Menurut Sarafino dan Smith mengatakan bahwa dukungan orang tua menitikberatkan pada penghargaan, kepedulian, kesenangan yang dirasakan, serta penerimaan dukungan yang telah didapatkan dari orang tua maupun kelompok lain.²⁴

Menurut Yuliya, dukungan orang tua merupakan suatu tindakan atau sikap yang dilakukan oleh orang tua dengan persetujuan anggota keluarga yang berupa dukungan instrumental, dukungan informasional, dukungan evaluatif dan dukungan keakraban.²⁵

Menurut Gottlieb dikutip Irwan, dukungan orang tua merupakan dukungan yang berada di dalam lingkungan keluarga yang berupa kehadiran akan hal-hal yang memberikan keuntungan dari segi emosional atau menjadi pengaruh untuk tingkah lakunya.²⁶

²³ Kuncoro, *Dukungan Sosial Pada Lansia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), Hlm. 7

²⁴ E.P Sarafino, *Health Psychology: Biopsychosocial Interactions*, 7 ed. (New York: John Wiley & Sons, Inc., 2011). Hlm. 81

²⁵ Yuliya, "Hubungan Antara Dukungan Orang Tua Dengan Motivasi Belajar Pada Remaja", *Jurnal Psikoborneo* Vol 7 No 2, 2019. Hlm. 253

²⁶ Irwan, *Etika dan Perilaku Kesehatan*, 1 ed. (Yogyakarta: CV. Absolute Media, 2017) Hlm.

Pandangan mengenai dukungan orang tua ini merupakan respon yang dihasilkan dari rangsangan perasaan yang keterikatannya dianggap sebagai bantuan nyata, peduli atau penuh cinta, serta tindakan yang diberikan seperti bentuk kehadirannya dapat diterima.

Dari pemaparan yang telah diuraikan di atas dapat dijelaskan bahwa dukungan orang tua merupakan suatu bentuk pemberian dukungan kepada anak dengan berupa perhatian, bantuan, semangat, pertolongan, dan penghargaan dalam menghadapi atau mengatasi suatu permasalahan yang dialami anak yang didapatkan dari orang tua sehingga anak akan merasa nyaman, aman, dan dapat dihargai kehadirannya.

2. Faktor-Faktor Dukungan Orang Tua

Ada beberapa faktor-faktor dalam dukungan Orang Tua, diantara lain :

a. Cara orang tua mendidik

Dalam mendidik orang tua mempunyai cara tersendiri untuk memberikan pengaruh kepada anak untuk belajar dan berpikir. Beberapa orang tua ada yang menerapkan didikannya seperti mendiktator secara militer, secara demokratis, bahkan ada yang tidak peduli terhadap pendapat yang anggota keluarga sampaikan.

b. Suasana rumah

Suasana rumah menjadi suatu gambaran kondisi atau situasi yang terjadi di dalam keluarga dan dapat menjadi salah satu faktor dalam kegiatan anak dalam belajar. Suasana rumah yang tidak tenang dan tidak nyaman akan menyebabkan anak menjadi terganggu dalam aktivitas belajarnya.

c. Pengertian orang tua

Setiap anak pasti membutuhkan adanya pengertian dan dorongan dari orang tuanya. Terkadang anak mengalami perasaan yang tidak nyaman hingga mengalami kecemasan bahkan depresi, maka sebagai orang tua wajib memahami dan mengerti akan

kondisi yang dialami oleh anak dengan cara memberikan sebuah pengertian dan dorongan untuk tetap semangat menjalani kehidupan.

d. Relasi antar anggota keluarga

Hubungan yang paling terpenting adalah hubungan antara orang tua dan anak. Dengan menerapkan hubungan yang baik akan menghasilkan suatu kelancaran dan keberhasilan dalam berkeluarga.

e. Keadaan ekonomi keluarga

Keluarga yang memiliki kondisi ekonomi yang kurang relatif mencukupi akan menyebabkan orang tua tidak dapat memenuhi segala kebutuhan anak-anaknya. Terkadang faktor ekonomi inilah yang menjadi pendorong dan motivasi bagi keberhasilan anak.

f. Latar belakang kebudayaan

Sikap anak dalam menjalani kehidupannya dapat dipengaruhi oleh kebiasaan atau dari tingkat pendidikannya. Dengan diterapkannya kebiasaan-kebiasaan dan memberikan contoh panutan yang baik kepada anak, diharapkan mendorong anak agar lebih semangat kembali dalam menggapai cita-citanya.²⁷

3. Bentuk Dukungan Orang Tua

Dukungan sosial orang tua paling banyak berperan penting dalam membantu anak dalam menghadapi situasi atau masa-masa yang sulit dimana dengan dukungan sosial akan mendapatkan perasaan nyaman, aman dan berharga. Dalam hal ini Menurut Sarafino dan Smith, dukungan sosial orang tua dapat dibagi menjadi empat bentuk diantara lain:

a. Dukungan Emosional

²⁷ Afrilaili Zahra, Hubungan Antara Dukungan Orang Tua Dengan Adaptabilitas Karir Pada Siswa, *Skripsi*, (Surabaya: Progam studi psikologi fakultas psikologi dan kesehatan uin sunan ampel, 2018). Hlm. 35-36

Dukungan ini dapat diterima oleh individu dalam bentuk perhatian, ungkapan, kepedulian, empati, dan simpati dari orang tua dan keluarga, sehingga ada perasaan nyaman, tentram, dan merasakan adanya bantuan, perasaan dicintai, menumbuhkan cinta kasih dan semangat individu kepada keluarga terutama orang tua.

b. Dukungan Instrumental

Dukungan instrumental ini banyak melibatkan peran orang tua secara langsung baik secara fisik dan material, dengan memberikan sarana dan prasarana untuk memberikan kemudahan kepada individu. Seperti dalam hal kebutuhan akan keuangan, bantuan, pelayanan, dan lain sebagainya.

c. Dukungan Penghargaan

Dukungan ini diberikan dari orang tua dengan memberikan dukungan yang positif, mendukung berbagai gagasan atau ide-ide, sehingga individu akan lebih mudah merasa diterima dilingkungan keluarga, merasa lebih percaya diri, dapat membangun perasaan dalam menghargai dirinya sendiri, dan individu merasa berharga. Dalam hal ini biasanya individu merasa dalam situasi yang tertekan dan menerima banyak beban yang dirasakan diluar dari kemampuan dirinya.

d. Dukungan Informasi

Pada umumnya keluarga khususnya orang tua memberikan dukungan ini berupa arahan, nasehat, dan saran kepada individu dalam melakukan sesuatu atau menilai suatu hal, terkait dengan pengambilan keputusan.

4. Fungsi Dukungan Orang Tua

Menurut Solaeman dikutip Zahra, ada beberapa jenis fungsi dalam dukungan orang tua, diantara lain:²⁸

²⁸ Afrilaili Zahra, Hubungan Antara Dukungan Orang Tua Dengan Adaptabilitas Karir Pada Siswa, *Skripsi*, (Surabaya: Progam studi psikologi fakultas psikologi dan kesehatan uin sunan ampel, 2018). Hlm. 35-36

a. Fungsi edukasi

Fungsi orang tua yang berkaitan dengan pembinaan, perkembangan, dan pendidikan bagi seluruh anggota keluarganya.

b. Fungsi proteksi atau perlindungan

Mendidik berarti melindungi, yaitu melindungi dari berbagai tindakan-tindakan yang dapat menyebabkan anak menjadi tidak baik dan berperilaku menyimpang.

c. Fungsi religious

Orang tua menjadi fungsi religious berarti orang tua sebagai pendidik utama yang memiliki tanggungjawab dalam mengajarkan dan membimbing seluruh anggota keluarga dalam kegiatan beragama.

d. Fungsi sosialisasi

Salah satu tugas orang tua dalam mengasuh dan mendidik anak tidak hanya sekedar pengembangan diri anak, akan tetapi dengan mempersiapkan dan membantu anak menjadi bagian dari anggota masyarakat yang baik agar menjadi pribadi yang ramah.

e. Fungsi afeksi atau perasaan

Anak berkomunikasi dengan orang tua dan lingkungannya dengan segala kepribadian yang dimilikinya, terutama ketika masih kecil anak masih merasakan dunianya secara menyeluruh tanpa adanya suatu perbedaan.

f. Fungsi rekreasi

Fungsi rekreasi dalam hal ini memberikan situasi atau kondisi yang menyenangkan dan tenang, tidak merasakan ketegangan dalam fisik dan psikis, merasa damai dan tenteram serta memberikan kebebasan dari suatu kondisi kehidupan yang melelahkan.

g. Fungsi ekonomis

Fungsi ekonomis dalam hal ini meliputi kebutuhan orang tua dalam hal perencanaan, pembelajaran, pemanfaatan dalam pencarian nafkah.

h. Fungsi biologis

Berkaitan dengan suatu kebutuhan biologis bagi anggota keluarganya dengan menjadikan kebutuhan akan perlindungan fisik sebagai usaha melangsungkan kehidupan.

B. Konsep Kemandirian

1. Pengertian Kemandirian

Kemandirian berasal dari kata mandiri, dalam bahasa Jawa berarti berdiri sendiri. Kemandirian dalam arti mentalis dan psikologis diartikan sebagai keadaan seseorang yang didalam kehidupannya mampu untuk mengerjakan atau memutuskan sesuatu tanpa adanya bantuan dari orang lain. Kemampuan dalam hal kemandirian ini mungkin hanya mampu diterapkan terhadap seseorang yang memiliki kemampuan dalam memikirkan dengan seksama tentang sesuatu yang harus diputuskan atau dikerjakan, baik dari sisi manfaat atau keuntungan, maupun dari sisi negatif dan kerugian yang akan dialaminya.²⁹

Menurut Sutari Imam Barnadib dikutip oleh Enung Fatimah, bahwasanya kemandirian meliputi perilaku mampu mengatasi berbagai masalah/hambatan, mampu untuk berinisiatif, serta melakukan sesuatu dengan tidak meminta bantuan kepada orang dan selalu mempunyai rasa peraya diri.³⁰

Menurut Enung Fatimah, Mandiri adalah suatu kemampuan seseorang agar tidak bergantung pada orang lain dan memiliki sikap

²⁹ Rika Sa'diyah, "Pentingnya Melatih Kemandirian", *Jurnal Kordinat* Vol. XVI No.1 April 2017, Hlm. 33

³⁰ Enung Fatimah, *Psikologi perkembangan (Perkembangan Peserta Didik)*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), Hlm. 141

tanggungjawab terhadap apa yang dilakukannya, mandiri sering disebut juga dengan berdiri di atas kaki sendiri. Sehingga Enung Fatimah menyimpulkan mengenai pengertian kemandirian, sebagai berikut:

- a. Memiliki rasa tanggungjawab terhadap apa yang dilakukan
- b. Mampu mengambil sebuah keputusan dan berinovatif dalam menghadapi berbagai permasalahan.
- c. Memiliki sikap kepercayaan diri mengenai tugas-tugasnya.
- d. Keadaan seseorang yang memiliki keinginan tinggi demi kemajuan dalam kebaikan dirinya.³¹

Menurut Ali dan Asrori, Kemandirian diartikan sebagai suatu kekuatan internal individu yang diperoleh melalui proses individualis. Proses individualis merupakan suatu proses menuju kesempurnaan atau proses relisasi kemandirian. Inti dari kepribadian adalah Diri yang merupakan pusat dalam mengoordinasikan atau menyelaraskan seluruh aspek kepribadian. Dengan demikian, adanya proses melalui proses perkembangan, peragaman, dan ekspresi, sistem kepribadian pada tingkat yang tinggi akan tercapainya kemandirian yang terintegrasi dan sehat.³²

Dari beberapa pendapat para ahli yang telah diuraikan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa kemandirian merupakan suatu proses yang dimiliki oleh seseorang untuk merubah menuju kebaikan dengan mampu mengerjakan ataupun memutuskan sesuatu tanpa adanya bantuan dari orang lain. Serta memiliki sikap tanggungjawab atas apa yang dilakukan dan memiliki kepercayaan diri atas tugas-tugas yang dikerjakan. Di dalam Al-Qur'an juga dijelaskan mengenai kemandirian seperti dalam firman Allah SWT dalam Q.S. Ar-Rad ayat 11:

³¹ Enung Fatimah, *Psikologi perkembangan (Perkembangan Peserta Didik)*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), Hlm. 142-143

³² Mohammad Ali dan Mohammad Asrori. *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), Hlm. 114

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ

*Artinya : “Baginya (manusia) ada malaikat-malaikat yang selalu menjaganya bergiliran, dari depan dan belakangnya. Mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya dan tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia.”*³³

Dari ayat di atas, dijelaskan bahwa Allah tidak akan mengubah keadaan seseorang ataupun nasib seseorang, apabila tidak adanya kemauan dari dalam dirinya untuk merubah menuju kebaikan. Seseorang akan mengalami kekurangan terus menerus apabila dirinya tidak memiliki keinginan yang kuat untuk merubah kehidupannya. Sehingga di dalam ayat ini diharapkan setiap orang harus memiliki sikap kemandirian yang melekat dalam menjalani kehidupannya.

2. Aspek-aspek Kemandirian

Dalam kutipan Enung Fatimah, Menurut Robert Havighurst, mengelompokkan kemandirian menjadi beberapa aspek, diantara lain:³⁴

a. Intektual

Kemampuan dalam mengatasi berbagai permasalahan yang sedang dihadapinya. Dalam hal ini anak merasa memiliki kemampuan dalam mengatasi atau menyelesaikan segala permasalahannya.

b. Emosi

Dalam hal ini anak memiliki kemampuan dalam mengontrol emosinya serta tidak akan bergantung kepada orang lain terutama kedua orang tua.

c. Sosial

³³ Q.S Ar-Rad Ayat 11. Diambil dari <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/13>. (Diakses pada tanggal 03 April 2024)

³⁴ Enung Fatimah, *Psikologi Perkembangan*, Hlm.143

Kemampuan dalam melakukan interaksi dengan orang sekitar dan tidak bergantung pada orang lain dan menunggu aktivitas yang akan orang lain lakukan.

d. Ekonomi

Dalam hal ini anak memiliki kemampuan dalam mengontrol keuangan ekonomi dan tidak akan bergantung pada ekonomi orang lain. Serta anak telah mampu mencukupi kebutuhannya dengan tidak bergantung pada orang tua.

Sedangkan Menurut *Steiberg* dalam Desmita, Kemandirian itu terbagi atas 3 karakteristik bentuk, yaitu sebagai berikut:

a. Kemandirian Emosional (*Emotional Autonomy*)

Dalam aspek kemandirian ini menyatakan adanya perubahan kedekatan dalam hubungan emosional antar individu, seperti halnya hubungan emosional anak dengan orang tua atau dengan guru dan orang lain.

b. Kemandirian Nilai (*Value Autonomy*)

Dalam hal ini adanya kemampuan dalam mengartikan prinsip dari benar dan salah, tentang apa yang penting maupun tidak penting. Kemandirian ini mengacu kepada kemampuan seseorang dalam menetapkan suatu pilihan atau mengambil sebuah keputusan dengan berpegang teguh atas dasar prinsip-prinsip individual yang dimilikinya.

c. Kemandirian Tingkah Laku (*Behavioral Autonomy*)

Kemandirian tingkah laku ini merupakan kemampuan seseorang untuk melakukan sesuatu secara tanggung jawab dan membuat berbagai keputusan tanpa bergantung kepada orang lain. Mandiri dalam bertingkah laku artinya bebas untuk berbuat atau bertindak sendiri tanpa adanya tergantungan dari orang lain.³⁵

³⁵ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), Hlm. 187

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemandirian

Kemandirian yang dimiliki oleh individu bukanlah semata-mata merupakan bawaan dari sejak lahir. Perkembangannya juga merupakan hasil dari interaksi yang datang dari lingkungan dan antar individu lainnya. Menurut Ali dan Asrori, ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya kemandirian pada anak, yaitu sebagai berikut:

a. Keturunan orang tua atau gen

Keturunan orang tua atau gen merupakan salah faktor yang masih menjadi perselisihan sebab adanya pendapat yang mengatakan bahwa sifat kemandirian anak menurun karena adanya sifat kemandirian dari orang tuanya, namun melainkan muncul berdasarkan dari cara/sifat orang tua nya yang mendidik anaknya. Sehingga, sifat kemandirian yang tinggi dimiliki oleh orang tua akan menurunkan juga kepada anaknya yang memiliki kemandirian.

b. Pola asuh orang tua

Kemandirian anak dipengaruhi juga karena adanya pola asuh dari orang tuanya. Sebab, adanya suasana keluarga yang nyaman dan aman saat berinteraksi yang diberikan dari orang tua akan meningkatkan perkembangan dalam kemandirian anak secara signifikan. Pola asuh tersebut dapat mempengaruhi kemandirian pada anak mereka apabila anak tidak mampu melepaskan diri dari kekuatan otoritas. Seringkali apabila orang tua yang memiliki anak tunggal maka orang tua jugalah yang sering mengontrol anak sepanjang hidupnya.

c. Sistem kehidupan di masyarakat

Sistem kehidupan di masyarakat yang menghargai adanya potensi dari anak, menciptakan lingkungan yang aman, dan tidak terlalu mengancam bagi kehidupannya akan menumbuhkan dan mendorong perkembangan kemandirian pada anak. Adapun

sebaliknya apabila dalam kehidupan masyarakat yang menekankan tatannan dalam struktur sosial yang kurang menghargai adanya potensi anak dalam segala kegiatan potisif akan akan menyebabkan hambatan bagi kemandirian pada anak.

d. Sistem kehidupan di sekolah

Kemandirian anak akan terhambat di dalam proses pendidikan, apabila sekolah tidak mengembangkan adanya demokratisasi dalam pendidikan dan cenderung hanya menekankan pada indoktrinasi tanpa adanya argumentasi. Proses pendidikan yang menekankan pentingnya pemberian *reward* dalam upaya menghargai potensi anak dengan kompetisi positif akan meningkatkan perkembangan pada kemandirian anak. Dan sebaliknya, dalam proses pendidikan yang hanya menekankan pada pemberian hukuman pada anak akan menyebabkan kemandirian anak menjadi terhambat.³⁶

4. Ciri-Ciri Kemandirian :

Individu yang memiliki kemandirian tentunya memiliki ciri-ciri khusus yang dapat membedakannya dari orang lain. Dengan adanya kemandirian diharapkan dapat menjadi bekal dalam melakukan segala aktivitasnya. Menurut Hasan Basri, ada beberapa ciri-ciri kemandirian yang harus dimiliki oleh setiap orang, diantara lain meliputi:

a. Percaya diri

Percaya diri merupakan percaya terhadap kemampuan yang dimiliki oleh individu bahwa individu itu mampu melakukan sesuatu. agar dapat menumbuhkan rasa percaya diri, maka anak dibiarkan untuk diberikan kesempatan dalam hal apapun, walaupun akhirnya hasil yang dicapai belum sesuai.

b. Mampu dalam bekerja sendiri

³⁶ Mohammad Ali dan Mohammad Asrori. *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), Hlm. 118

Dalam hal ini mampu dalam bekerja sendiri maksudnya adalah individu dapat melakukan suatu pekerjaannya dengan sendirinya tanpa harus meminta bantuan kepada orang lain serta memiliki tanggungjawab dalam pekerjaan pribadi.

- c. Dapat menguasai keterampilan dan keahlian sesuai dengan kerjanya

Individu yang mandiri dapat melakukan pekerjaan secara profesional, atau bekerja sesuai dengan suatu keahliannya, dengan menerapkan:

- 1) Menghargai waktu

Dengan menghargai waktu, individu akan memaksimalkan segala aktivitas atau kegiatannya dengan hal yang bermanfaat, tanpa membuang-buang waktu.

- 2) Bertanggungjawab

Bertanggungjawab atas kesadaran dirinya bahwa setiap perbuatannya akan memberikan pengaruh bagi dirinya sendiri maupun orang lain.

- d. Mampu dalam pengambilan keputusan

Setiap individu pasti memiliki berbagai permasalahan yang berbeda-beda dan tentunya harus diselesaikan dengan sebaik mungkin. Dengan begitu dalam memecahkan permasalahan harus dapat menentukan cara yang tepat.³⁷

Ciri khas kemandirian anak diantaranya memiliki kemampuan dan kecenderungan terhadap pemecahan masalah dibandingkan dengan hanya berdiam diri apabila terlibat masalah. Kemandirian anak dilakukan dengan mengambil segala resiko yang sudah diperimbangkan dari hasil sebelum melakukan perbuatannya. Anak yang memiliki rasa percaya terhadap penilaiannya sendiri akan merasa mampu melakukan perbuatan

³⁷ Hasan Basri, *Remaja Berkualitas: Problematika Remaja dan Solusinya*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017). Hlm. 60

tanpa adanya bantuan dari orang lain. Serta anak yang sudah memiliki kemandirian akan dapat mengontrol dirinya terhadap kehidupan. Menurut Covey dikutip oleh Rika Sa'diyah menegaskan bahwa ciri-ciri memiliki kemandirian, yaitu:³⁸

- a. Secara emosional kegiatan yang dilakukannya dipertanggung jawabkan sendiri.
- b. Secara mental dapat berpikir sendiri akan apa yang diperbuatnya.
- c. Secara fisik mampu bekerja secara mandiri tanpa ketergantungan orang lain.
- d. Secara kreatif mampu mengekspresikan sebuah gagasannya dengan cara yang mudah dipahami.

C. Anak Tunagrahita

1. Pengertian Anak Tunagrahita

Anak tunagrahita merupakan individu yang secara signifikan memiliki kemampuan intelegensi dibawah normal. Menurut *American Asociation of Mental Deficiency* mengartikan tunagrahita sebagai suatu bentuk kelainan yang fungsi dari kecerdasannya dibawah rata-rata anak normal lainnya, yaitu IQ 84 ke bawah. Anak tunagrahita biasanya akan mengalami kesulitan dalam penyesuaian perilaku atau "*Adaptive Behavior*".³⁹

Menurut Kemis dan Rosnawati dikutip Aminah, menjelaskan bahwa anak tunagrahita merupakan anak yang memiliki kecerdasan dibawah kecerdasan normal dengan IQ lebih rendah dari 70 yang akan menghambat segala aktivitasnya dalam kehidupan sehari-hari misalnya dalam berkomunikasi, kemampuan akademik, dan perilaku sosialnya.⁴⁰

³⁸ Rika Sa'diyah, "Pentingnya Melatih Kemandirian", *Jurnal Kordinat* Vol. XVI No.1 April 2017, Hlm. 37

³⁹ Novita Yosiani, "Relasi Karakteristik Anak Tunagrahita Dengan Pola Tata Ruang Belajar di Sekolah Luar Biasa", *E-Journal Graduate Unpar* Vol 1 No.2, 2014. Hlm. 112

⁴⁰ Siti Aminah, "Pengaruh Media Panggung Boneka Terhadap Kemampuan Bercerita Anak Tunagrahita Ringan Kelas II di SLB-C Dharma Wanita Sidoarjo", *Jurnal Pendidikan Khusus*. Hlm.2

Menurut Soemantri mengatakan bahwa kondisi anak yang dibawah rata-rata dalam kecerdasannya akan ditandai dengan ketidakmampuan dalam berinteraksi dan adanya keterbatasan dalam intelegensi.⁴¹

Menurut Nunung Apriyanto, anak tunagrahita adalah anak yang secara signifikan mengalami kecerdasan dibawah normal disertai hambatan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya.⁴²

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa anak tunagrahita merupakan suatu kondisi anak yang memiliki intelegensi dibawah rata-rata anak normal lainnya, sehingga memiliki hambatan dalam penyesuaian diri dengan lingkungannya dan memiliki keterbatasan dalam kecakapan serta kecerdasannya.

2. Faktor-faktor Penyebab Tunagrahita

Menurut Eltarina ada beberapa faktor yang menyebabkan ketunagrahitaan, diantara lain⁴³:

a. Faktor keturunan

Penyebab kelainan yang berhubungan dengan faktor keturunan meliputi kelainan kromosom serta kelainan gen.

b. Gangguan metabolisme dan gizi

Faktor yang sangat penting dalam perkembangan sel-sel otak adalah metabolisme dan gizi. Apabila kegagalan dalam pemenuhan kebutuhan gizi dan metabolisme dapat menyebabkan terjadinya gangguan fisik serta mental pada individu.

c. Trauma dan zat radioaktif

Ketunagrahitaan dapat terjadi karena trauma pada otak ketika bayi dilahirkan serta ketidaktepatan penyinaran atau sinar radiasi zat radioaktif saat kehamilan.

d. Infeksi dan keracunan

⁴¹ T.Sutjihati Soemantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung: Refika Aditama, 2007). Hlm.103

⁴² Nunung Apriyanti, *Tunagrahita dan Strategi Pembelajarannya*, (Yogyakarta:Javalitera, 2012). Hlm. 21-22

⁴³ Eltalina Tarigan, "Efektivitas Metode Pembelajaran Pada Anak Tunagrahita di SLB Siborong-Borong," *Jurnal Pionir LPPM Universitas Asahan*, Vol.5 No.3 , Juli-Desember 2019.

Keadaan ini menjadi penyebab selama janin masih dalam kandungan oleh terjangkitnya penyakit-penyakit yang sangat rentan dapat menjadikan ketunagrahitaan, seperti penyakit *rubella*, penyakit jantung bawaan, syndrome gravidy beracun dll.

e. Masalah pada kelahiran

Permasalahan yang terjadi pada saat kelahiran seperti hypoxia yang dipastikan bayi akan mengalami kerusakan otak, napas pendek dan kejang.

f. Faktor lingkungan

Salah satu penyebab ketunagrahitaan yaitu terjadinya berbagai pengalaman negatif atau kegagalan dalam melakukan interaksi yang terjadi selama masa perkembangan .

3. Klasifikasi Anak Tunagrahita

Ada beberapa klasifikasi atau tingkat ketunagrahitaan Menurut Jati Rinakri, diantara lain:⁴⁴

a. Anak tunagrahita ringan (mampu didik)

Anak tunagrahita ringan adalah anak yang memiliki IQ 68-52 yang masih memiliki kemampuan yang dapat dikembangkan melalui pendidikan walaupun hasilnya tidak maksimal. Anak tunagrahita secara minim dalam lingkup pendidikan, sosial dan pekerjaan.

b. Anak tunagrahita sedang (mampu latih)

Anak tunagrahita sedang adalah anak yang memiliki IQ 51-36 yang hanya mampu dilatih untuk mengurus diri sendiri melalui kegiatan dalam kehidupan sehari-hari, serta melakukan fungsi sosial kemanusiaan menurut kemampuan dirinya. Sehingga tidak mungkin mengikuti program yang diperuntukan bagi anak tunagrahita mampu didik.

c. Anak tunagrahita berat (mampu rawat)

⁴⁴ Jati Rinakri Atmaja, *Pendidikan Dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Bandung : PT.Remaja Rosdakarya, 2017). Hlm.100-101

Anak tunagrahita berat adalah anak yang memiliki IQ 39-25 sehingga tidak dapat mengurus diri sendiri atau sosialisasi karena memiliki kecerdasan yang sangat rendah maka sangat perlu bantuan dari orang lain dalam perawatannya.

4. Masalah Anak Tunagrahita

Anak tunagrahita memiliki kecerdasan yang rendah sehingga anak tunagrahita mengalami masalah ataupun hambatan dalam kehidupannya. Adapun masalah yang dihadapi anak tunagrahita diantara lain:

a. Masalah belajar

Anak tunagrahita memiliki kelemahan dalam berpikir, memahami suatu hal, serta sulit untuk mengembangkan ide berpikirnya dan memiliki daya ingat yang rendah karena anak tunagrahita memiliki kecerdasan dibawah rata-rata.

b. Masalah penyesuaian diri

Anak tunagrahita sering melakukan tindak yang tidak sesuai dengan norma lingkungannya dikarenakan mereka mengalami kesulitan dalam memahami dan mengartikan peraturan yang berlaku di lingkungannya. Sehingga tindakan dalam berperilaku sering dianggap aneh oleh sebagian orang.

c. Gangguan bicara dan bahasa

Anak tunagrahita memiliki berbagai keterbatasan dalam berkomunikasi, yang menyebabkan anak sulit dalam menggunakan kosa kata serta mengolah dalam berbicara.

d. Masalah kepribadian

Anak tunagrahita memiliki perbedaan dalam kepribadian dari anak normal lainnya, dimana perbedaan tersebut diakibatkan pada faktor lingkungan dan faktor organik.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian merupakan adalah teknik yang digunakan untuk mencari, merumuskan, mengumpulkan data, menganalisis, dan menafsirkan data yang digunakan untuk memahami suatu permasalahan dalam penelitian. Metode penelitian ini menggunakan prosedur rasional dan terstruktur agar terjamin tingkat realibilitas dan validitas yang tinggi dalam tahapan penelitian.

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode kualitatif ini digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah. Penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif lebih menitikberatkan pada analisis proses penyimpulan deduktif serta pada analisis terhadap dinamika hubungan antar fenomena yang diamati, dengan menggunakan logika ilmiah dengan tujuan untuk memahami suatu hal atau fenomena yang dialami oleh subjek penelitian.⁴⁵

Jenis penelitian dalam hal ini menggunakan jenis penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang digunakan untuk menelaah dari suatu kenyataan sosial atau fenomena yang ada dan berusaha untuk mendeskripsikan sejumlah variabel yang berkenaan dengan permasalahan yang diteliti. Alasan peneliti menggunakan jenis penelitian ini karena penelitian kualitatif deskriptif ini sebagai penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata, gambar, dan tidak menggunakan angka-angka berdasarkan proses berpikir yang secara induktif dan berhubungan dengan fenomena yang diamati.

Dengan pendekatan ini nantinya akan digunakan untuk menjelaskan dan mendeskripsikan mengenai dukungan orang tua dalam meningkatkan kemandirian anak tunagrahita di kelurahan tanjung purwokerto selatan.

⁴⁵ Saifudin Azwar, *Metode Penelitian*, Cet.11, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2010) Hlm.5

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Adapun tempat yang menjadi sumber informasi dalam penelitian ini yaitu bertempat di rumah subyek yang berada di daerah kelurahan tanjung kecamatan purwokerto selatan kabupaten banyumas.

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian ini dilakukan selama bulan April sampai dengan selesai.

C. Subyek dan Obyek Penelitian

1. Subyek Penelitian

Subyek penelitian adalah individu yang menjadi informan bagi peneliti untuk memberikan informasi tentang kondisi dan situasi terkait dengan masalah penelitian tertentu.⁴⁶ Sehingga individu yang menjadi informan dalam penelitian ini harus memiliki banyak informasi atau pengalaman mengenai latar belakang dalam penelitian ini. Subyek dalam penelitian ini adalah orang tua yang memiliki anak yang mengalami keterbatasan dalam kecerdasannya yaitu tunagrahita. Dengan tiga (3) subyek ibu yaitu ibu KL, MA, dan ZNA.

2. Obyek Penelitian

Obyek penelitian adalah suatu hal yang menjadi titik fokus perhatian dalam sebuah penelitian. Obyek dalam penelitian ini adalah dukungan orang tua dalam meningkatkan kemandirian anak tunagrahita di kelurahan tanjung purwokerto selatan.

D. Sumber Data

Adapun sumber data yang digunakan agar mendapatkan kualitas yang baik maka dalam penelitian ini adalah :

1. Sumber Data Primer

Sumber Data primer adalah data yang diperoleh dari sumber pertama atau secara langsung oleh informan melalui metode wawancara

⁴⁶ Mochamad Nashrullah dkk, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Sidoarjo: Penerbit UMSIDA press, 2023), Hlm.20.

langsung. Data primer dapat berupa pendapat subyek (orang) secara individual atau kelompok, hasil observasi pada suatu benda.⁴⁷ Data primer dianggap sebagai data yang akurat karena diuraikan secara terperinci.

Sumber data primer pada penelitian ini adalah berupa wawancara peneliti dengan ketiga (3) subyek (ibu) yang memiliki anak tunagrahita.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber Data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung dan yang dikumpulkan dari berbagai sumber yang telah ada yang digunakan sebagai data pendukung dari sumber data primer yang diperoleh melalui pencarian mendalam seperti buku, peneliti terdahulu, jurnal atau literatur lainnya.⁴⁸

Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah berupa berbagai studi literatur seperti jurnal, buku, skripsi terdahulu.

E. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini untuk memperoleh data yang dibutuhkan yang sesuai dengan tema peneliti, maka teknik yang digunakan untuk mengumpulkan berbagai data, diantara lain :

1. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data atau keterangan yang dilakukan oleh dua orang untuk mendapatkan informasi yang lebih akurat dengan bentuk pertanyaan dalam suatu topik tertentu. Wawancara dilakukan dengan informan yang terpercaya dan tepat. Dengan wawancara maka peneliti akan mengetahui berbagai hal yang lebih mendalam mengenai partisipan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi, dimana hal ini tidak dapat ditemukan melalui observasi.⁴⁹

Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara mengenai dukungan orang tua dalam meningkatkan kemandirian anak tunagrahita di kelurahan

⁴⁷ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Cet.10,(Bandung:CV.Alfabeta, 2014) hlm.62

⁴⁸ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*,... hlm.62

⁴⁹ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*,... hlm. 72

tanjung purwokerto selatan. Wawancara ini akan dilakukan melalui wawancara terstruktur kepada orang tua anak tunagrahita secara langsung.

2. Observasi

Observasi merupakan suatu metode penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan data dengan cara mengamati obyek secara runtut dengan melihat dan mendengar suatu kejadian.⁵⁰ Jadi dalam metode ini digunakan untuk mengamati aktivitas kemandirian anak tunagrahita yang berkaitan dengan dukungan orang tua dalam meningkatkan kemandirian anak tunagrahita di kelurahan tanjung purwokerto selatan.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu metode dalam pengumpulan data dengan menggunakan dokumen-dokumen yang dibuat oleh seseorang untuk memperoleh gambaran dari sudut pandang seseorang melalui media tertulis maupun lainnya.⁵¹

Data yang diperoleh dengan metode dokumentasi ini yaitu tentang hasil catatan di lapangan, dokumentasi gambar, informasi data informan, dan lain sebagainya.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan sebuah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari catatan lapangan, dokumentasi, dan hasil wawancara, sehingga hasil temuannya akan mudah dipahami dan dipelajari oleh orang lain.⁵² Dalam penelitian ini analisis data yang dilakukan oleh peneliti yaitu menggunakan proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Adapun uraian analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik sebagai berikut :

a. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Mereduksi data bisa diartikan sebagai kegiatan merangkum dengan memberikan gambaran yang lebih jelas, yaitu dengan cara memilih berbagai hal yang menjadi titik fokus yang dicari, memilih tema dan

⁵⁰ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*,... hlm.64

⁵¹ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*,... hlm.82-83

⁵² Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Cet.10(Bandung:CV.Alfabeta, 2014) hlm.89

polanya serta menghilangkan suatu hal yang tidak diperlukan.⁵³ Dalam proses penelitian kualitatif berlangsung, reduksi data ini dapat dilakukan secara terus-menerus. Dimana penelitian ini berfokus pada dukungan orang tua dalam meningkatkan kemandirian anak tunagrahita di kelurahan tanjung purwokerto selatan.

b. Penyajian Data (*Data Display*)

Dalam penyajian data ini terjadi suatu kegiatan yang dilakukan bertujuan untuk mengumpulkan berbagai informasi secara terstruktur dengan memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.⁵⁴ Penyajian data ini bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, *flowchart*, hubungan antar kategori, dan lain sebagainya.

Dalam penelitian ini penyajian data yang dilakukan dengan cara mengembangkan informasi dalam bentuk deskripsi. Penyajian data ini bertujuan untuk melihat gambaran secara keseluruhan. Dimana peneliti mendeskripsikan informasi yang kemudian disimpulkan dan disajikan dalam bentuk teks naratif.

c. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing*)

Pada tahap ini menjadi langkah terakhir dari proses analisis data dari penelitian yaitu adanya penarikan kesimpulan dan melakukan verifikasi dengan cara mencari tahu arti dari setiap gejala atau berbagai fenomena yang didapatkan. Pada tahapan ini, peneliti menarik kesimpulan dari berbagai data yang telah disimpulkan sebelumnya dan didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten, selanjutnya peneliti melakukan pencocokan dengan pengamatan yang sudah dilakukan pada saat penelitian.⁵⁵ Dengan demikian, kesimpulan tersebut juga perlu adanya verifikasi selama proses kegiatan penelitian berlangsung.

⁵³ Sandu Siyoto dan M.Ali Sodik, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta:Literasi Media Publishing, 2015), Hlm.122-123

⁵⁴ Sandu Siyoto dan M.Ali Sodik, *Metodologi Penelitian*,.. Hlm.123

⁵⁵ B. Mathew Miles dan Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*, (Jakarta: UIP, 1992), Hlm.17

Dimana dalam penelitian ini memfokuskan pada dukungan orang tua dalam meningkatkan kemandirian anak tunagrahita di kelurahan tanjung purwokerto selatan.



BAB IV

HASIL PENELITIAN

Pada bab iv ini, peneliti akan memaparkan semua hasil data temuan berupa wawancara dengan informan yang memiliki anak tunagrahita di kelurahan tanjung dan hasil observasi yang telah peneliti lakukan di secara langsung di lokasi informan dengan adanya penelitian ini akan mengetahui bagaimana bentuk dan dampak dari dukungan orang tua dalam perilaku kemandirian di kelurahan tanjung.

A. Data Informan

Peneliti melakukan wawancara kepada tiga keluarga yang memiliki anak dengan berkebutuhan khusus tunagrahita yang dilakukan peneliti dibagian ini, informan tersebut diantara lain:

a. Data Informan Subyek KL

Informan pertama dalam penelitian ini adalah KL yang merupakan ibu kandung dari JK anak dengan tunagrahita. Ibu KL ini berusia 40 tahun kelahiran pada tanggal 16 Februari 1984. Dalam keluarganya KL merupakan anak ke 4 dari 6 bersaudara. KL kini tinggal di rumah bersama 3 anaknya dan suami (MM). Kesehariannya ibu KL hanya sebagai ibu rumah tangga yang mengurus dan merawat anak, suami serta rumahnya. Ibu KL memiliki suami yang bekerja sebagai wiraswata dan dikaruniai tiga anak, anak pertama yaitu (I.J) masih duduk di bangku SMA kelas XII, anak kedua yaitu (J.K) mengalami keterbatasan kecerdasan yang mengakibatkan menjadi penyandang tunagrahita, dan anak terakhir yaitu MN masih duduk dibangku kelas 2 SD. Anak pertama dan ketiga merupakan anak yang normal tetapi anak nomor dua mengalami ketunagrahitaan, di lingkungan rumahnya JK sering dipanggil oleh orang-orang disekitar rumahnya dengan panggilan uday anak yang mengalami keterbatasan tunagrahita yaitu ananda JK.

Sebagaimana yang telah diceritakan oleh KL bahwa kondisi anaknya sekarang ini dialami saat usia 2.5 tahun, dengan tergolong sebagai

tunagrahita sedang (mampu rawat), sebab masih memerlukan bantuan untuk berbicara, berjalan, melakukan aktivitas, dan menolong diri sendiri. Sebelumnya anak KL lahir dalam keadaan normal namun ketika memasuki usia 2.5 tahun anaknya belum bisa untuk berjalan dan sering mengalami kejang-kejang. KL selalu berusaha semaksimal mungkin untuk mengobati anaknya hingga membawanya ke dokter untuk diperiksa. Setelah dilakukannya pemeriksaan berlanjut oleh dokter ternyata JK mengalami *epilepsy* dan mengatakan bahwa JK mengarah pada penyandang tunagrahita dengan kategori tunagrahita sedang.

Seperti yang dikatakan ibu KL selaku orang tua JK sebagaimana wawancara berikut:

“Kejadiannya itu ketika anak saya usia 2.5 tahun mba, di umur segitu anak saya belum bisa berjalan walaupun sudah dilatih untuk berjalan sama ayah nya sebelum dipriksa ke dokter. Terus yaa kok anak saya sering kejang-kejang akhir-akhir itu. Dan akhirnya saya dengan suami membawa anak ke spesialis anak untuk dipriksakan yah mba dan ternyata anak epilepsy dan mengalami tunagrahita.”⁵⁶

Ananda JK merupakan anak tunagrahita yang lahir di desa somagede pada tanggal 28 Januari 2014 usianya sekarang sudah 10 tahun. JK merupakan anak kedua dari tiga bersaudara. Orang tua (KL dan MM) tetap merasa bahagia dan bersyukur meskipun melalui proses yang cukup lama agar bisa menerima karunia anak dengan kondisi seperti sekarang ini dengan berkebutuhan khusus, meski harus selalu menjaga dan mengawasi anaknya setiap saat ketika berada di rumah maupun di luar rumah. Dengan keterbatasan inilah orang tua mengharapkan anaknya agar bisa lebih mandiri dengan didikan orang tua dalam menjaga dan merawat diri sendiri.

b. Data Informan Subyek MA

Informan kedua adalah ibu yang berinisial MA ini merupakan anak keempat dari tujuh bersaudara. MA lahir pada tanggal 20 Mei 1988 dan tahun ini genap berusia 36 tahun. MA sebelumnya tinggal di daerah

⁵⁶ Wawancara dengan Ibu KL, ibu dari JK anak tunagrahita di Kelurahan Tanjung Kecamatan Purwokerto Selatan, Pada tanggal 7 April 2024 pukul 11.00 wib.

kabupaten banjarnegara dan sekarang akhirnya menetap mengikuti suami tinggal di banyumas kecamatan purwokerto selatan tepatnya di kelurahan tanjung. MA tinggal bersama suami dan kedua anaknya. Keseharian MA menjadi seorang ibu rumah tangga yang mengurus rumah sekaligus anak-anaknya, terkadang MA juga bergantian untuk menjaga toko milik saudaranya.

Seperti yang telah MA ceritakan bahwasanya anaknya mengalami tunagrahita sejak lahir. Sebenarnya pada saat kehamilan kedua ini MA sedang tidak mengharapkan seorang anak terlebih dahulu karena alasan ekonomi yang membuat MA akhirnya mengonsumsi obat-obatan yang berlebih agar tidak sampai terjadi. Selama proses kehamilannya didalam kandungan juga merasa mengalami pergerakan yang lambat daripada perkembangan saat anak pertamanya yang aktif. Dan akhirnya setelah melakukan proses pemeriksaan dan perawatan bersama dokter, dikatakan bahwa anaknya mengalami ketunagrahitaan sedang karena pengaruh dari obat-obatan yang sudah berlebihan ketika dikonsumsi. Kini anaknya (CAP) telah berusia 13 tahun yang lahir di bulan 11 november 2011. CAP ini memiliki seorang kakak perempuan yang telah berusia 15 tahun dengan kondisi normal seperti anak lainnya.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh ibu MA selaku orang tua dari CAP, sebagai berikut:

“Jadi ceritanya begini mbak, CAP kan ini berarti anak kedua saya yah. Nah sebenarnya waktu itu kondisi ekonomi saya dengan suami itu lagi turun dan tidak ada pikiran untuk anak kedua. Tapi akhirnya jadi juga, karena ekonomi saya tuh tanpa pikir panjang minum obat secara melebihi batas gitu biar harapannya tuh tidak bakal terjadi anak. Suami pun tidak tahu masalah minum obat. Dan setelah melahirkan dokterpun bilang mba ke kita kalau anakku tuh mengalami tungrahita.”⁵⁷

Dengan begitu MA bersama suaminya CA tetap berusaha untuk melakukan kewajibannya sebagai orang tua untuk merawat, mendidik,

⁵⁷ Wawancara dengan Ibu MA, ibu dari CAP anak tunagrahita di Kelurahan Tanjung Kecamatan Purwokerto Selatan, Pada tanggal 8 April 2024 pukul 11.00 wib.

menjaga anaknya walaupun dengan kondisi mempunyai anak tunagrahita. Setiap orang tua pasti mengharapkan anaknya lahir dan tumbuh berkembang secara sehat tanpa adanya kekurangan satu apapun. Disisi lain orang tua melakukan kewajibannya untuk mendidik agar anaknya bisa lebih mandiri dan meningkatkan sikap kemandiriannya supaya dalam menjalankan kehidupannya kelak anak dapat mandiri tanpa adanya bantuan dari orang lain.

c. Data Informan Subyek ZNA

Informan ketiga dalam penelitian ini adalah ZNA yaitu anak kedua dari empat bersaudara. Informan ZNA lahir pada tanggal 02 Maret 1987 dan sekarang sudah berusia 37 tahun. ZNA merupakan ibu kandung dari ABS yaitu seorang anak yang mengalami gangguan tunagrahita. Kini ZNA tinggal bersama suami dan kedua anaknya di daerah tanjung purwokerto selatan. Keseharian ZNA selain menjadi ibu rumah tangga ZNA juga memiliki usaha online yang dikerjakan lewat rumah untuk membantu perekonomian keluarga. ZNA merupakan sosok ibu yang penuh semangat dalam menjalani kehidupan, sebagai orang tua yang memiliki anak dengan tunagrahita maka ZNA berusaha dengan sepenuh hati untuk menjadi ibu yang terbaik bagi kedua anaknya dan menjadi panutan bagi anak dalam meningkatkan kemandirian anak tunagrahita. ZNA dan AS (suaminya) memiliki dua orang anak, anak pertama yaitu ABS dan yang kedua CAO.

ABS merupakan anak dengan tunagrahita yang lahir pada tanggal 16 Januari 2012, sekarang ABS telah berusia 12 tahun. ABS merupakan anak pertama dari dua bersaudara. Kehadiran ABS sangat dinantikan oleh orang tua nya, sehat dan sempurna menjadi harapan bagi kedua orang tua saat menantikan buah hati untuk yang pertama kalinya, namun ternyata takdir berkata lain harapan itu seketika pupus saat melihat buah hatinya divonis mengalami ketunagrahitaan oleh dokter yang menanganinya. Perasaan kecewa shock dan sedih menjadi satu ketika mengetahui kondisi anaknya untuk pertama kali. Setelah melakukan diskusi dengan suami (AS) ternyata anak yang terlahir penyebabnya karena adanya faktor genetik, dimana

saudara jauh dari pihak suami (AS) juga ada yang memiliki anak dengan tunagrahita.

Hal yang sama pun dikatakan oleh ibu ZNA selaku orang tua ABS, sebagaimana wawancara sebagai berikut:

“Kronologisnya itu saya mengalami yang biasa saja mba kaya orang sedang hamil pada umumnya, karena ini anak pertama saya yah yang sudah saya nanti-nantikan kehadirannya. Kalau dari segi gizi makanan gitu insyaAllah aman mba. Tapi setelah dilakukan pemeriksaan ternyata kondisi janinnya lamban gitu terus pas melahirkan ternyata dikasih tau dokter anak mengalami tunagrahita mba. Setelah ditelusuri ternyata ada dari saudara jauh pihak suami mba yang punya anak tunagrahita juga. Dan itu salah satu faktor keturunan.”⁵⁸

Meskipun ZNA dan AS sudah mengetahui anak yang dilahirkan dengan kondisi seperti ini, mereka akhirnya menerima dengan rasa syukur dan bahagia telah dititipkan anak yang kelak akan menjadi anak yang bermanfaat untuk kedepannya. ZNA akan terus berusaha semaksimal mungkin untuk menjaga, mendidik, merawat dengan sepenuh hati anak yang dimilikinya saat ini. Harapan orang tua setelah menerapkan didikannya kepada anak agar nantinya anak dapat menjalankan kehidupannya dengan penuh mandiri tanpa perlu bantuan dari orang lain kembali.

B. Bentuk Dukungan Orang Tua dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Tunagrahita di Kelurahan Tanjung Purwokerto Selatan

Dalam penelitian ini peneliti menemukan bagaimana dukungan yang diberikan dari orang tua dalam kemandirian anak tunagrahita yang berada di kelurahan tanjung kecamatan purwokerto selatan. Berdasarkan hasil dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Orang tua tentunya menyadari akan kondisi yang dialami anak berkebutuhan khusus seperti tunagrahita, namun orang tua manapun pasti akan merasakan perasaan sedih, kecewa, tidak menerima kenyataan, bahkan sampai ada yang tidak mengakuinya. Dari tanggapan yang telah diajukan kepada orang tua sangat bermacam-macam.

⁵⁸ Wawancara dengan Ibu ZNA, ibu dari ABS anak tunagrahita di Kelurahan Tanjung Kecamatan Purwokerto Selatan, Pada tanggal 9 April 2024 pukul 10.00 wib.

Berikut hasil dari wawancara langsung bersama ibu KL yang merupakan orang tua dari JK, hasilnya sebagai berikut:

“Yaa, mau gimana lagi yah mba awalnya ngga nyangka sedih banget kalau anak saya tidak bisa jalan karena hal itu, mungkin ini emang jalannya buat saya dan suami, biar bisa lebih bersyukur dan belajar atas apa yang dikasih dari Allah swt”⁵⁹

Tidak berbeda jauh dengan apa yang telah diwawancara di atas bersama ibu MA selaku orangtua CAP, sebagai berikut:

“Saya sedih banget merasa menyesal melihat anak saya akhirnya seperti ini karena perbuatan saya yang tidak memikirkan dampak kedepannya, dari situlah saya harus berusaha agar anak saya bisa tumbuh dan berkembang sesuai masanya. Dan tentunya lebih bisa bersyukur.”⁶⁰

Hal yang sama dengan wawancara di atas sebagaimana dikatakan oleh ibu ZNA, sebagai berikut:

“Rasanya tidak karuan mba , merasa tidak nyangka sedih campur aduk kalau anak saya termasuk bagian dari anak istimewa, tapi harus tetap dijalani yaa mba sesuai yang sudah digariskan oleh Allah swt.”⁶¹

Dari pemaparan wawancara di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tanggapan orang tua menunjukkan hal yang positif, dengan melihat hasil wawancara secara langsung bersama orang tua , tanggapan atau respon yang diberikan bahwa orang tua dapat menerima kenyataan dalam hidupnya dengan mempunyai anak tunagrahita. Meskipun mereka awalnya merasakan perasaan sedih, tidak tega, kecewa, menyesal. Namun pada akhirnya orang tua dapat menerima kenyataan dengan menerapkan cara agar selalu sabar ikhlas dan berusaha yang mana itu bagian dari respon positif.

Berdasarkan hasil dari wawancara bersama orang tua , dapat diketahui bahwa sebagian orang tua sudah menjadi tanggungjawabnya dalam hal

⁵⁹ Wawancara dengan Ibu KL, ibu dari JK anak tunagrahita di Kelurahan Tanjung Kecamatan Purwokerto Selatan, Pada tanggal 7 April 2024 pukul 11.00 wib.

⁶⁰ Wawancara dengan Ibu MA, ibu dari CAP anak tunagrahita di Kelurahan Tanjung Kecamatan Purwokerto Selatan, Pada tanggal 8 April 2024 pukul 11.00 wib.

⁶¹ Wawancara dengan Ibu ZNA, ibu dari ABS anak tunagrahita di Kelurahan Tanjung Kecamatan Purwokerto Selatan, Pada tanggal 9 April 2024 pukul 10.00 wib.

mendidik, merawat, mengasuh anaknya dengan penuh perhatian dan kasih sayang antara orang tua dan anak. Dengan begitu dapat diketahui dukungan yang diberikan kepada anak dari orang tua dalam kemandirian anak melalui hasil wawancara secara langsung dengan ibu KL orang tua dari ananda JK, sebagai berikut :

“Di rumah kan saya sibuk mengurus kerjaan rumah, adiknya dan kakanya yah mba jadi yaa walaupun saya mengurus banyak hal tapi tidak lupa untuk selalu memberikan kasih sayang kepada anak saya yang istimewa ini tanpa adanya perbedaan. Pernah anak saya nangis dan marah ketika mau berangkat sekolah, saya langsung memberikan arahan semangat ,motivasi, dan kasih pengertian ke anak saya, dan akhirnya setelah itu dia mau berangkat sekolah”⁶²

Dari pernyataan yang disampaikan ibu KL itu benar adanya, karena anak sangat membutuhkan kasih sayang pengertian dan perhatian dari orang tua walaupun sekecil apapun perhatian yang diberikan. Dengan adanya tindakan seperti itu anak merasa ada bentuk kepedulian orang tua kepada anaknya. Seperti halnya yang dikatakan oleh ibu MA orang tua dari CAP, sebagai berikut hasil wawancara:

“Ya Alhamdulillah, kalau tentang kasih motivasi itu setiap hari saya lakukan mba biar dia merasa ada semangat, kalau malas si tidak terlalu malas sebenarnya tapi seringnya ngelakuin sesuai keinginannya aja. Kalau dirasa lelah yaa sudah tidak dipaksakan lagi, pernah kalau tetap dipaksakan akhirnya anaknya marah, ngambek juga.”⁶³

Selanjutnya hasil wawancara langsung dengan ibu ZNA orang tua dari ananda ABS, berikut perkataannya:

“Kalau memberikan motivasi seringnya saya melakukannya ketika anak saya hendak mau sekolah, maupun di rumah . Dengan menanyakan bagaimana keadaan keseharian di sekolah atau di rumah menyenangkan tidak bagi dia. Itu si mba biar anak merasa bahwa orang tuanya itu peduli dan perhatian ke anak.”⁶⁴

⁶² Wawancara dengan Ibu KL, ibu dari JK anak tunagrahita di Kelurahan Tanjung Kecamatan Purwokerto Selatan, Pada tanggal 7 April 2024 pukul 11.00 wib.

⁶³ Wawancara dengan Ibu MA, ibu dari CAP anak tunagrahita di Kelurahan Tanjung Kecamatan Purwokerto Selatan, Pada tanggal 8 April 2024 pukul 11.00 wib.

⁶⁴ Wawancara dengan Ibu ZNA, ibu dari ABS anak tunagrahita di Kelurahan Tanjung Kecamatan Purwokerto Selatan, Pada tanggal 9 April 2024 pukul 10.00 wib.

Berdasarkan dari hasil wawancara yang telah dilakukan di atas merupakan suatu bentuk kasih sayang perhatiannya orang tua kepada anak-anaknya terutama anak dengan berkebutuhan khusus. Orang tua dapat memberikan atau menyampaikan nasihat, kasih sayangnya melalui pemberian motivasi, pengawasan, dll. Selain orang tua tua memberikan bentuk kasih sayang dan anaknya, peran orang tua yang lain yaitu dengan mengurus, merawat, membimbing anak dalam kehidupan sehari-harinya. Berikut cara orang tua dalam merawat dan mengasuh anak tunagrahita. Hasil wawancara dengan ibu KL selaku orang tua ananda JK, sebagai berikut:

“saya mengajarnya dengan cara memberikan contoh kepada anak saya secara bertahap, agar anak mudah mengerti apa saja yang harus dikerjakan dalam kehidupan sehari-hari.”⁶⁵

Hal tersebut juga disampaikan oleh ibu MA selaku orang tua CAP, sebagaimana yang dikatakan berikut:

“Dengan membiarkan anak melakukan sesuai keinginannya agar dia bisa eksplor sendiri, dan apabila setelah dirasa perbuatannya kurang tepat maka saya akan memberikan contoh bagaimana melakukannya dengan benar dan lama-kelamaan anak akan paham dengan sendirinya.”⁶⁶

Hal yang sama pun dikatakan oleh ibunda ZNA orang tua dari ABS, sebagai berikut:

“Kalau soal itu saya sudah mengajarkan ABS secara bertahap mulai dari ABS masih kecil mba seperti latihan-latihan untuk berbicara, melakukan hal-hal yang mudah agar nantinya anak bisa tidak bergantung dengan yang lainnya dan ke orang tua.”⁶⁷

Dari yang telah disampaikan oleh orang tua masing-masing maka dapat disimpulkan bahwa terdapat berbagai cara dalam mengasuh anak yang

⁶⁵ Wawancara dengan Ibu KL, ibu dari JK anak tunagrahita di Kelurahan Tanjung Kecamatan Purwokerto Selatan, Pada tanggal 7 April 2024 pukul 11.00 wib.

⁶⁶ Wawancara dengan Ibu MA, ibu dari CAP anak tunagrahita di Kelurahan Tanjung Kecamatan Purwokerto Selatan, Pada tanggal 8 April 2024 pukul 11.00 wib.

⁶⁷ Wawancara dengan Ibu ZNA, ibu dari ABS anak tunagrahita di Kelurahan Tanjung Kecamatan Purwokerto Selatan, Pada tanggal 9 April 2024 pukul 10.00 wib.

dilakukan oleh orang tuanya terkhusus cara merawat dan mendidik anak tunagrahita.

Selanjutnya terdapat tugas dan peran yang harus dilakukan orang tua dalam membimbing anak dalam kesehariannya dengan melatih kemandirian anak. Perlunya mengajarkan kemandirian anak dilakukan sedari dini agar nantinya anak tidak selalu bergantung kepada siapapun. Namun melatih kemandirian kepada anak tunagrahita tidak semudah dan tidak sama seperti anak normal seusia nya. Berikut cara melatih kemandirian kepada anak tunagrahita yang dilakukan oleh orang tua dalam kesehariannya. Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu KL, maka berikut yang dikatakannya:

“ Tentunya dengan cara ikut mempraktekkan langsung mba ke anaknya, walaupun tidak mudah yah mba contoh saat mandi yaa kita juga ikut praktekin cara mandi itu bagaimana kaya harus menggosokan sabun ke badan biar bersih, cara menggosok gigi, mengusap handuk ke badan, atau cara makan agar nasi tidak berantakan. Dan terkadang dibantu juga oleh kaka atau adik dari JK mba. Sejak dari usia 5 tahun, saya dan suami sudah ajarkan JK buat melakukan sendiri secara pelan-pelan dan secara bertahap”⁶⁸

Hal ini sama seperti dengan wawancara di atas, sebagaimana yang dikatakan oleh ibu MA orang tua CAP

“ Kalau saya biasanya mengajak ngobrol secara langsung dengan anak mba hal apa aja yang dapat dilakukan, dan setelah itu kita coba buat praktekin secara langsung. Setelah itu kita selalu mengingatkan untuk dilakukan pengulangan-pengulangan mengenai kegiatan-kegiatannya agar dapat dilakukan sendiri. Kalau CAP ini saya coba ajarkan buat bisa mandiri secara pelan-pelan itu kurang lebih dari usia 5 tahunan mbak, seingat saya yah.”⁶⁹

Berikut hasil wawancara sebagaimana yang dikatakan oleh ibu ZNA orang tua ABS

“ Sebelumnya kan sudah saya ajarkan ke anak yah mba tentang kegiatan yang dilakukan seperti mandi makan dll, jadi saya melihat kegiatan anak dahulu nah kalau dirasa kurang tepat biasanya saya juga ikut buat praktikin gitu mba biar anak terbiasa dan paham

⁶⁸ Wawancara dengan Ibu KL, ibu dari JK anak tunagrahita di Kelurahan Tanjung Kecamatan Purwokerto Selatan, Pada tanggal 7 April 2024 pukul 11.00 wib

⁶⁹ Wawancara dengan Ibu MA, ibu dari CAP anak tunagrahita di Kelurahan Tanjung Kecamatan Purwokerto Selatan, Pada tanggal 8 April 2024 pukul 11.00 wib.

dengan sendirinya. Selalu saya lakukan seperti itu mba dalam sehari-hari. Saya juga dengan suami menerapkan untuk mandiri yah mba sekitar umur 4-5 tahun itu juga masih yang tahap latihan banget mba.”⁷⁰

Dari pemaparan yang telah diuraikan di atas, maka dapat dilihat bahwa orang tua dalam membina kemandirian anak tunagrahita diperlukannya contoh terlebih dahulu sebelum anak mempraktekan kegiatannya yang telah orang tua ajarkan. Anak akan mengikutinya setelah orang tua memberikan contoh terlebih dahulu. Perlu adanya pengulangan dalam mendidik anak tunagrahita secara terus-menerus. Dan dalam perkembangan kemandirian diperlukan disiplin dan kebiasaan dari sehari-hari, itulah peran yang dapat dilakukan orang tua dalam mengembangkan kemandirian anaknya.

Selain dalam melatih kemandirian anak, peran orang tua juga untuk selalu mengawasi setiap aktivitas yang anak tunagrahita lakukan, baik saat berada di rumah maupun di luar rumah. Berikut bentuk pengawasan dari orang tua terhadap anak tunagrahita. Berdasarkan hasil dari wawancara bersama ibu KL orang tua dari JK, sebagai berikut:

“Kebetulan anak saya tipe anak yang jarang main di luar mba, tapi kalau mau berangkat ke sekolah atau keluar kemana gitu selalu saya temani dan awasi mba. Terlepas dari itu saya tidak mengekang ataupun membatasi aktivitas-aktivitas yang ingin anak saya lakukan selalu saya pantau dan mendampingi.”⁷¹

Hal yang sama diungkapkan oleh ibu MA selaku orang tua dari ananda CAP, yaitu :

“Tentu saya dampingi selalu mba kemanapun anak saya pergi, pasti selalu saya awasi juga. Soalnya takut kenapa-kenapa juga.”⁷²

Hal yang sama pun dikatakan oleh ibu ZNA selaku orang tua dari ABS , sebagai berikut:

⁷⁰ Wawancara dengan Ibu ZNA, ibu dari ABS anak tunagrahita di Kelurahan Tanjung Kecamatan Purwokerto Selatan, Pada tanggal 9 April 2024 pukul 10.00 wib

⁷¹ Wawancara dengan Ibu KL, ibu dari JK anak tunagrahita di Kelurahan Tanjung Kecamatan Purwokerto Selatan, Pada tanggal 7 April 2024 pukul 11.00 wib

⁷² Wawancara dengan Ibu MA, ibu dari CAP anak tunagrahita di Kelurahan Tanjung Kecamatan Purwokerto Selatan, Pada tanggal 8 April 2024 pukul 11.00 wib

“Saya selalu mendampingi anak mba kalau sedang melakukan aktivitas apapun di rumah atau di luar. Soalnya kan anak saya juga masih perlu pengawasan yah mba, ayah sama adiknya pun ikut membantu mengawasi juga.”⁷³

Dapat disimpulkan berdasarkan dari pernyataan orang tua di atas adalah bentuk dari pengawasan yang dilakukan oleh orang tua terhadap anaknya yaitu dengan memberikan perhatian dan perlindungan kepada anak dalam melakukan segala kegiatannya baik di rumah maupun di luar rumah.

Kendala atau hambatan pasti ada ketika orang tua telah melakukan berbagai perannya untuk merawat dan mengasuh anak, terkhusus dengan memiliki anak tunagrahita. Terdapat kendala yang telah disampaikan oleh ibu KL selaku orang tua dari JK, yaitu:

“Untuk kendalanya paling kalau kita ajak komunikasi terkadang susah buat dipahami, terus dari cara mengurus anak harus selalu punya kesabaran yang lebih, kalau sedang bermain suka berantakan, menggunakan baju masih sering terbalik, mengontrol kondisi mood anak itu susah, dalam fokusnya itu masih suka pecah kemana-mana, kendala terhadap fisik juga, tapi bertahap dalam mendidiknya pasti suatu saat anak akan mengerti dan bisa melakukan dengan baik.”⁷⁴

Hasil wawancara langsung bersama ibu MA selaku orang tua CAP, sebagai berikut yang disampaikan:

“Kendalanya itu ketika kita memberitahu sesuatu tapi anak tidak mengerti, dari segi fisik juga, anaknya lumayan rajin kalau mengerjakan tugas tapi pikirannya selalu tidak fokus, kalau diajak ngobrol juga sering bingung, kalau makan pas sendiri sering berantakan, mandi juga masih asal-asalan.”⁷⁵

Hal yang lain juga telah diungkapkan oleh ibu ZNA selaku ibu dari ananda ABS, sebagaimana perkataan berikut:

Kendalanya yah mba kalau kita melarang sesuatu pasti tidak mengerti, biasanya juga dari fisik yaa mba, sulit dipahami ketika

⁷³ Wawancara dengan Ibu ZNA, ibu dari ABS anak tunagrahita di Kelurahan Tanjung Kecamatan Purwokerto Selatan, Pada tanggal 9 April 2024 pukul 10.00 wib

⁷⁴ Wawancara dengan Ibu KL, ibu dari JK anak tunagrahita di Kelurahan Tanjung Kecamatan Purwokerto Selatan, Pada tanggal 7 April 2024 pukul 11.00 wib

⁷⁵ Wawancara dengan Ibu MA, ibu dari CAP anak tunagrahita di Kelurahan Tanjung Kecamatan Purwokerto Selatan, Pada tanggal 8 April 2024 pukul 11.00 wib

berkomunikasi, mengerjakan tugas juga suka malas ditambah fokusnya pun pecah kemana-mana, sulit memberitahukan anak ketika mood anak sedang tidak bagus, apalagi dengan mengasuh mendidik anak yang lain juga lumayan repot. Tapi tetap harus dijalani yaa mba.”⁷⁶

Dapat disimpulkan dari hasil pernyataan orang tua mengenai kendala atau hambatan yang dialami selama proses mengasuh dan merawat anak tunagrahita yaitu mengalami kesulitan dalam menghadapi tingkah laku yang anak tunagrahita lakukan sehari-hari sehingga harus mempunyai kesabaran yang lebih dalam mengurusnya. Apalagi dengan keadaan mood anak yang sering sekali berubah itu membuat orang tua terkadang bingung harus melakukan apa. Adanya keterbatasan fisik, sikapnya terkadang susah untuk diarahkan atau sesuai kemauan sendiri. Hal ini juga diperkuat dengan melakukan observasi dari hasil wawancara bahwa anak tunagrahita juga sering merasakan bosan, mengobrol sendiri apabila diajak untuk berkomunikasi, ataupun tidak fokus terhadap apa yang sedang dilakukannya.

Orang tua biasanya akan memberikan penghargaan atau *reward* kepada anak atas pencapaian yang telah dilakukannya. Dengan orang tua memberikan timbal balik atas usaha yang selama ini sudah baik dilakukan oleh anak tunagrahita baik di rumah maupun di sekolah. Hal ini diberikan agar anak lebih semangat dan termotivasi serta memberikan rasa kepercayaan diri pada anak. Berikut bentuk penghargaan yang orang tua berikan terhadap anak tunagrahita. Berdasarkan dari wawancara langsung bersama ibu KL orang tua dari JK, sebagai berikut :

”Kalau untuk memberikan bentuk penghargaan ke anak biasanya saya lakukan mba ke anak, kaya misalnya dia tuh bisa makan sendiri tanpa berantakan, mandi tidak dibantu, atau habis bermain barangnya dibereskan seperti semula itu selalu saya berikan tepuk tangan atau mengatakan goodjob ade udah hebat/keren sambil mengangkat dua jempol atau sesekali juga memberikan suatu barang yang sedang diinginkan. Tapi kalau memberikan hukuman ke anak

⁷⁶ Wawancara dengan Ibu ZNA, ibu dari ABS anak tunagrahita di Kelurahan Tanjung Kecamatan Purwokerto Selatan, Pada tanggal 9 April 2024 pukul 10.00 wib

paling yaa bilang begini mba ade jangan diulangi lagi yaa, besok kita latihan lagi biar ade makin bisa.”⁷⁷

Hal ini juga disampaikan oleh ibu MA selaku orangtua dari CAP, sebagaimana yang telah diwawancara:

“Semisal anak saya mendapatkan prestasi atau kemajuan dalam perkembangannya saya biasanya memberikan pujian ke anak atas keberhasilannya. Kemampuan dalam bina dirinya meningkat bisa lebih mandiri dalam melakukan aktivitas-aktivitasnya juga akan memberikan hadiah kecil agar anak semakin percaya diri dan yakin karena orang tua selalu mendukungnya. Jika anak tidak bisa melakukannya yaa paling menasehati atau mengucapkan sayang sekali besok harus latihan lagi yaah.”⁷⁸

Berikut hasil wawancara selanjutnya dengan ibu ZNA orang tua dari ABS, sebagaimana hasil sebagai berikut:

“ Apabila anak saya mengalami kemajuan dalam segala aktivitas yang dilakukan ataupun mendapatkan peringkat kemajuan di sekolah saya tentunya bangga kepada anak saya, saya biasanya mengatakan ‘kaka sayang kamu hebat ibu bangga sekali sama kamu’ atau pujian yang lainnya dan terkadang juga memberikan barang kesukaan dia agar anak senang semangat. Namun, ketika anak sedang tidak bisa melakukan hal apapun saya paling ekspresi sedih dan berkata yaah kaka besok belajar sama ibu lagi yah kita latihan lagi biar makin bisa.”⁷⁹

Bukan suatu hal yang mudah bagi orang tua yang pertama kali memiliki anak tunagrahita atau anak berkebutuhan khusus lainnya. Perlu adanya perjuangan dalam mengurus dan merawatnya serta terus ingin memberikan yang terbaik bagi setiap anak tanpa terkecuali. Setiap orang tua pasti memiliki suatu harapan kepada anak berkebutuhan khusus atau lebih tepatnya anak tunagrahita, dimana dengan keterbatasan yang dimilikinya. Berikut harapan bagi orang tua kepada anak tunagrahitanya. Berdasarkan wawancara langsung bersama ibu KL orang tua JK, sebagai berikut:

⁷⁷ Wawancara dengan Ibu KL, ibu dari JK anak tunagrahita di Kelurahan Tanjung Kecamatan Purwokerto Selatan, Pada tanggal 7 April 2024 pukul 11.00 wib

⁷⁸ Wawancara dengan Ibu MA, ibu dari CAP anak tunagrahita di Kelurahan Tanjung Kecamatan Purwokerto Selatan, Pada tanggal 8 April 2024 pukul 11.00 wib

⁷⁹ Wawancara dengan Ibu ZNA, ibu dari ABS anak tunagrahita di Kelurahan Tanjung Kecamatan Purwokerto Selatan, Pada tanggal 9 April 2024 pukul 10.00 wib

“Harapan saya untuk anak hebat semoga sehat selalu, bisa menjadi anak yang hebat untuk kehidupannya kelak, semakin bisa lebih mandiri, memiliki kemajuan seperti anak yang lainnya, dan selalu menjadi kebanggaan kedua orang tuanya.”⁸⁰

Tak jauh berbeda dengan apa yang diungkapkan oleh ibu MA orang tua dari CAP, sebagai berikut:

“Harapan terbesar saya kepada anak yaitu semoga ananda CAP bisa semakin mandiri melakukan berbagai aktivitasnya dengan sendiri, bisa lebih bermanfaat untuk diri sendiri dan lingkungan sekitar kelak, dan tentunya sehat selalu anakku serta selalu dilindungi dari segala hal.”⁸¹

Hal sama pun dikatakan oleh ibu ZNA selaku orang tua dari ABS, yang menyatakan bahwa:

“Harapannya untuk anak saya semoga menjadi anak yang membanggakan bagi orang tua dan keluarga, bisa melakukan aktivitas-aktivitas seperti anak lainnya suatu saat nanti, bisa lebih mandiri untuk dirinya agar orang tua lebih tenang ketika tidak berada didekatnya, dan terutama kesehatan anak selalu.”⁸²

Dari beberapa pernyataan yang telah diuraikan di atas, maka orang tua memiliki suatu harapan bagi anak tunagrahitanya. Dengan memberikan dukungan kepada anaknya agar benar-benar anak bisa mewujudkan harapannya dengan keterbatasan dan kemampuan yang dimiliki oleh anak tunagrahita serta dapat mengembangkan berbagai bakat dan minatnya. Berikut alasan orang tua mendukung terkait bakat dan minat yang anak tunagrahita miliki. Sebagaimana yang ibu KL selaku orang tua dari JK, mengatakan bahwa:

“Dengan cara menyekolahkan anak saya ke sekolah khusus, diharapkan dengan JK sekolah dia bisa menyalurkan seluruh minat dan bakatnya disana. Dengan lebih banyak eksplor makin banyak pengetahuan yang didapatkan.”⁸³

⁸⁰ Wawancara dengan Ibu KL, ibu dari JK anak tunagrahita di Kelurahan Tanjung Kecamatan Purwokerto Selatan, Pada tanggal 7 April 2024 pukul 11.00 wib

⁸¹ Wawancara dengan Ibu MA, ibu dari CAP anak tunagrahita di Kelurahan Tanjung Kecamatan Purwokerto Selatan, Pada tanggal 8 April 2024 pukul 11.00 wib

⁸² Wawancara dengan Ibu ZNA, ibu dari ABS anak tunagrahita di Kelurahan Tanjung Kecamatan Purwokerto Selatan, Pada tanggal 9 April 2024 pukul 10.00 wib

⁸³ Wawancara dengan Ibu KL, ibu dari JK anak tunagrahita di Kelurahan Tanjung Kecamatan Purwokerto Selatan, Pada tanggal 7 April 2024 pukul 11.00 wib

Hal yang sama pun dikatakan oleh ibu MA selaku orang tua CAP, sebagai berikut:

“Anak saya kebetulan suka menggambar yah mba sejak usia 10 tahun baru kelihatan tuh kesukaannya dia, nah terus sama saya dan suami masukin dia ke les gambar mba, biar yang jadi kesukaan tuh bisa tersalurkan nantinya.”⁸⁴

Tak jauh berbeda dengan apa yang disampaikan oleh ibu ZNA selaku orang tua dari ananda ABS, sebagai berikut:

“Tentunya dengan menanyakan dan melihat apa kesukaan dari ABS nih dengan begitu kita bisa memberikan sesuai dengan kesukaan dan kebutuhannya. Serta yang tidak kalah penting kita sebagai orang tua memasukan anak ke sekolah yang terbaik buat anak kita dengan harapan anak tuh bisa melakukan dengan mandiri mba.”⁸⁵

Temuan penelitian mengenai bentuk dukungan orang tua dalam meningkatkan kemandirian anak tunagrahita, sebagai berikut:

- a. Untuk pertama kali mengetahui kondisi anaknya mengalami ketunagrahitaan, orang tua tentunya merasa sedih, tidak menerima, kecewa, maupun tertekan atas apa yang dialaminya. Namun, dilihat dari reaksi dan perkataan dari orang tua sendiri secara langsung kini mereka sudah bisa menerima apa yang sudah di garis takdirkan untuk orang tua saat ini. Perasaan kecewa, sedih, marah, dan tidak terima akan hal yang terjadi itu suatu hal yang wajar bagi orang tua-orang tua yang mempunyai anak berkebutuhan khusus. Dengan sekarang menerima kondisi anak yang mengalami tunagrahita, orang tua kini lebih bisa mendapatkan kesabaran yang lebih, bisa memberikan kasih sayang lebih kepada anak-anaknya, dan lebih bisa bekerja keras demi yang terbaik untuk anaknya.
- b. Orang tua berperan dan bertanggungjawab dalam hal merawat dan mengasuh anak dengan rasa kasih sayang dan penuh perhatian sehingga dalam hal mengasuh dan merawat anak tunagrahita orang tua agar tidak merasa berbeda dengan anak normal lainnya saat mendidiknya.

⁸⁴ Wawancara dengan Ibu MA, ibu dari CAP anak tunagrahita di Kelurahan Tanjung Kecamatan Purwokerto Selatan, Pada tanggal 8 April 2024 pukul 11.00 wib

⁸⁵ Wawancara dengan Ibu ZNA, ibu dari ABS anak tunagrahita di Kelurahan Tanjung Kecamatan Purwokerto Selatan, Pada tanggal 9 April 2024 pukul 10.00 wib

Bagaimanapun anak tunagrahita juga perlu mendapatkan kasih sayang dan perhatian dalam pengasuhannya dan tidak adanya diskriminatif diantara anak-anak yang lainnya. Serta diperlukan juga kesabaran dan penuh ketekunan dalam proses mendidik anak tunagrahita.

- c. Cara orang tua untuk mendidik anak dalam hal kemandirian yaitu dengan membimbing serta mengajarkan kepada anak dalam hal merawat dirinya sendiri seperti makan, berpakaian, mandi, dan lain sebagainya. Disini orang tua perlu mencontohkan terlebih dahulu kepada anaknya agar anak dapat meniru dan menerapkannya dengan baik dan benar.
- d. Dalam mewujudkan kemandirian serta membina diri anak tunagrahita dibutuhkan bimbingan yang dilakukan secara terus menerus atau pengulangan secara rutin. Agar anak tidak mudah lupa dan dapat menerapkan apa yang dilakukan secara baik.
- e. Orang tua selalu ingin memberikan yang terbaik bagi semua anaknya tak terkecuali dengan anak tunagrahitanya, tanpa adanya perbedaan diantara masing-masing anak dengan memberikan kesempatan yang sama untuk bersekolah dan melakukan segala aktivitas seperti yang dilakukan anak normal lainnya.
- f. Dalam bersosialisasi maupun bermain dengan anak lainnya, orang tua memberikan kesempatan dan kebebasan kepada anak tunagrahita nya serta tidak memberikan paksaan agar melakukan sesuatu yang dia tidak senangi.
- g. Orang tua disini juga memberikan berbagai bentuk penghargaan setiap anak tunagrahita melakukan keberhasilan atau mencapai kemajuan dalam dirinya.
- h. Dan orang tua selalu mendukung kegiatan dan mengawasinya dimana pun anak tunagrahita berada di rumah ataupun di luar rumah serta saat melakukan berbagai aktivitasnya.

C. Dampak Dukungan dari Orang Tua Dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Tuna Grahita di Kelurahan Tanjung Purwokerto Selatan

Dalam hal ini peneliti menguraikan mengenai dampak dukungan dari orang tua dalam meningkatkan kemandirian anak tunagrahita di kelurahan tanjung kecamatan purwokerto selatan. Berdasarkan dari hasil wawancara

menyatakan bahwa anak tunagrahita sudah dapat mengurus dan merawat dengan sendirinya. Seperti dari hasil wawancara berikut ini yang dilakukan dengan ibu KL selaku orang tua dari JK, sebagai berikut:

“ Alhamdulillah untuk saat ini anak saya sudah dapat melakukan hal-hal yang sederhana dengan sendirinya, seperti makan sudah tidak berantakan, mandi sudah seringnya sendiri walaupun masih minta ditungguin di depan kamarmandi itu sudah sangat hebat bagi saya, merapikan mainan setelah digunakan.”⁸⁶

Seperti hal yang sama pun dikatakan oleh ibu MA selaku orang tua dari CAP melalui wawancara, yaitu:

“ Anak saya CAP ini sudah bisa melakukan beberapa aktivitasnya secara mandiri seperti misal menggosok gigi, mandi, makan tanpa disuapin, mencuci piring dan memakai pakaiannya sendiri, mengerjakan tugas sekolah dengan tanpa disuruh secara bertahap. Alhamdulillah terdapat kemajuan untuk anak saya.”⁸⁷

Sebagaimana yang diungkapkan ibu ZNA orang tua dari ABS terhadap kemandiriannya, mengatakan bahwa:

“ Alhamdulillah sekali mba saya bersyukur kalau anak saya sudah bisa lebih mandiri sekarang, dia sudah bisa mandi, makan, memakai baju, bahkan menggunakan sepatu pun sudah bisa sendiri tanpa bantuan orang lain. Serta kalau ada pr dari sekolah dia sering mengerjakan sendiri nanti baru minta untuk dikoreksi kembali pekerjaannya. Walaupun sudah bisa sendiri tapi masih sering saya awasi juga mba.”⁸⁸

Berdasarkan hasil wawancara yang disertai dengan observasi di rumah orang tua di kelurahan tanjung menyatakan bahwa benar adanya anak tunagrahita sudah bisa melakukan kegiatannya dengan secara mandiri seperti halnya makan, berpakaian, mandi, menggunakan sepatu, bahkan mengerjakan tugas atau pr yang diberikan di sekolahnya.

Selanjutnya, perasaan emosi tentu dimiliki juga oleh anak tunagrahita, tidak terlalu jauh berbeda emosinya dengan anak normal lainnya, namun tidak

⁸⁶ Wawancara dengan Ibu KL, ibu dari JK anak tunagrahita di Kelurahan Tanjung Kecamatan Purwokerto Selatan, Pada tanggal 7 April 2024 pukul 11.00 wib

⁸⁷ Wawancara dengan Ibu MA, ibu dari CAP anak tunagrahita di Kelurahan Tanjung Kecamatan Purwokerto Selatan, Pada tanggal 8 April 2024 pukul 11.00 wib

⁸⁸ Wawancara dengan Ibu ZNA, ibu dari ABS anak tunagrahita di Kelurahan Tanjung Kecamatan Purwokerto Selatan, Pada tanggal 9 April 2024 pukul 10.00 wib

seperti anak normal cara memperlihatkan ekspresinya. Anak tunagrahita dapat mengekspresikan perasaan senang ataupun sedih. Berdasarkan hasil dari wawancara yang dilakukan untuk mengungkapkan perasaan emosi yang beragam dari anak tunagrahita. Wawancara hasil yang disampaikan oleh ibu KL selaku orang tua JK, yaitu:

“Kalau ada yang diinginkan tapi belum dituruti permintaannya, kadang JK suka kesal, ngambek ke saya mba. Ngambek nya itu yaa tiba-tiba diem lah terus tiba-tiba nggamau mau makan lah pokoknya gitu mba. Tapi kalau dia lagi happy seneng gitu yaa tiba-tiba suka loncat-loncat sendiri, senyum-senyum gitu. Lucu lihatnya mba.”⁸⁹

Hal yang sama juga dikatakan oleh ibu MA selaku orang tua dari ananda CAP, sebagai berikut:

“Kalau dia marah atau sedih seringnya tuh malah mojak ditembok mba menyendiri gitu, tapi nanti biasanya udah happy lagi udah hilang rasa marah atau sedihnya. Apalagi kalau ayahnya bawa kesukaan dia pastinya tambah happy berkali lipat. Untuk membujuk CAP ini cukup mudah mba. Apalagi kalau dia lagi seneng mba satu rumah dibikin senyum-senyum sendiri lihat tingkahnya.”⁹⁰

Hal yang serupa juga dikatakan oleh ibu ZNA Orang tua dari ABS, dikatakannya sebagaimana hasil dari wawancara sebagai berikut:

“Dia kalau lagi bete atau kesal biasanya langsung masuk ke kamar menyendiri gitu, tapi kalau udah baikan langsung ngajak main adiknya. Apalagi kalau dia sedang bahagia bisa tepuk tangan sendiri atau senyum-senyum gitu mba.”⁹¹

Dalam hal kemampuan untuk bersosialisasi anak tunagrahita yaitu dengan melalui interaksi, dengan meminta bantuan kepada orang lain, bermain, dan lain sebagainya. Berikut beberapa hasil dari wawancara langsung bersama ibu KL orang tua dari ananda JK, sebagaimana berikut:

⁸⁹ Wawancara dengan Ibu KL, ibu dari JK anak tunagrahita di Kelurahan Tanjung Kecamatan Purwokerto Selatan, Pada tanggal 7 April 2024 pukul 11.00 wib

⁹⁰ Wawancara dengan Ibu MA, ibu dari CAP anak tunagrahita di Kelurahan Tanjung Kecamatan Purwokerto Selatan, Pada tanggal 8 April 2024 pukul 11.00 wib

⁹¹ Wawancara dengan Ibu ZNA, ibu dari ABS anak tunagrahita di Kelurahan Tanjung Kecamatan Purwokerto Selatan, Pada tanggal 9 April 2024 pukul 10.00 wib

“Bisa dibbilang anak saya tidak takut sama orang baru yaah mba, malah terkadang ikut gabung kalau ada teman kakaknya datang main atau teman ayah datang ke rumah.”⁹²

Sebagaimana yang dikatakan juga oleh ibu MA selaku orang tua dari CAP, yaitu:

“Kalau masalah itu anak saya cukup dibbilang jarang keluar rumah yah, tipe anak yang suka main di dalam rumah kegiatan apapun, soalnya dia pernah merasakan diejek sama temannya dulu jadi mungkin sekarang lebih sering tidak keluar rumah.”⁹³

Hal ini tak jauh berbeda dengan yang di atas, sebagaimana yang diungkapkan oleh ibu ZNA orang tua dari ABS, yaitu:

“ ABS ini tipe anak yang senang di rumah senang juga di luar rumah mba, kalau ibunya keluar pasti ingin ikut terus tiba-tiba ngajak ngobrol orang lain, suka menyapa dulu anaknya.”⁹⁴

Berdasarkan dari hasil wawancara yang disampaikan oleh ibu dari anak tunagrahita, disimpulkan bahwa anak tunagrahita disini dirasa sudah cukup pandai dalam bersosialisasi dengan lingkungan sekitar. Dengan dilihat dari segala aktivitasnya dalam keseharian menunjukkan bahwa anak memiliki rasa tanggung jawab.

Temuan penelitian mengenai dampak dukungan dari orang tua dalam meningkatkan kemandirian anak tunagrahita di kelurahan tanjung purwokerto selatan, sebagai berikut:

- a. Orang tua akan melakukan pengasuhan dalam perawatan diri anak tunagrahita dengan segala aktivitasnya, dan anak meminta bantuan kepada orang lain.
- b. Rasa kepercayaan diri anak tunagrahita terkait dengan kemandirian nya sudah cukup dibbilang baik, atas apa yang telah mereka lakukan walaupun hasilnya belum terlalu maksimal. Terlepas dari itu semua anak tunagrahita

⁹² Wawancara dengan Ibu KL, ibu dari JK anak tunagrahita di Kelurahan Tanjung Kecamatan Purwokerto Selatan, Pada tanggal 7 April 2024 pukul 11.00 wib

⁹³ Wawancara dengan Ibu MA, ibu dari CAP anak tunagrahita di Kelurahan Tanjung Kecamatan Purwokerto Selatan, Pada tanggal 8 April 2024 pukul 11.00 wib

⁹⁴ Wawancara dengan Ibu ZNA, ibu dari ABS anak tunagrahita di Kelurahan Tanjung Kecamatan Purwokerto Selatan, Pada tanggal 9 April 2024 pukul 10.00 wib

sendiri mau atau ingin berusaha sendiri terlebih dahulu ketika mengerjakan aktivitasnya. Tidak heran juga mereka ada yang mudah untuk bergaul dengan berkenalan dengan orang lain.

- c. Sikap tanggungjawab terkait dengan kemandiriannya itu dilakukan cukup baik dengan mereka sudah bisa mengerjakan tugasnya secara mandiri
- d. Kemampuan dalam mengendalikan emosinya terkait dengan kemandirian anak tunagrahita. Akan tetapi secara umum anak tunagrahita banyak yang mengalami perubahan dari suasana hati, merasa bosan, atau kurangnya dalam berkonsentrasi. Seperti halnya ketika keinginannya tidak sesuai yang diharapkannya, maka anak tersebut akan mengalami sifat marah, atau kesal, bete.
- e. Selanjutnya mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar terkait dengan kemandirian anak tunagrahita. Dengan hal ini anak tunagrahita mampu berhubungan baik dengan teman, tetangga masyarakat sekitar, keluarga.

D. Pembahasan

1. Bentuk Dukungan Orang Tua dalam Meningkatkan Kemandirian

Anak Tunagrahita

Kemandirian adalah suatu kemampuan atau keterampilan dalam kehidupan seseorang yang dilatih sejak dini oleh orang tua. Kemandirian dalam hal ini adalah sikap perilaku seseorang yang tidak bergantung kepada orang lain. Hal yang pertama kali dirasakan ketika menjadi seorang ibu dengan mempunyai anak tunagrahita yaitu tentunya merasa adanya kesedihan, perasaan pasrah atau tidak terima akan kondisi yang dialaminya, kekecewaan. Sehingga orang tua menjadi peran yang sangat penting dalam mengasuh dan merawat serta membimbing anak terkait kemandiriannya sejak dini terkhusus orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus tunagrahita.

Menurut Sarafino, yang menjadi acuan dalam menganalisis data terkait bentuk dukungan orang tua memiliki aspek-aspek sebagai berikut: a. dukungan emosional (kasih sayang dan perhatian) b. dukungan

instrumental (bantuan tenaga, uang, barang) c. dukungan informasi (berupa saran nasihat dan informasi) d. dukungan penghargaan (memberikan feedback positif, dengan menghargai). Hal ini peneliti lakukan dengan cara wawancara dengan mengambil tiga subyek informan yaitu orang tua (ibu) dari ketiga anak tunagrahita. Peran orang tua sangat penting dalam hal pendidikan dan bimbingan yang menjadi tanggungjawabnya terhadap anaknya. Menurut Dewi, kualitas khusus yang terkait dengan peran orang tua dengan cara membesarkan seorang anak. Dengan mengasuh anak merupakan proses untuk menjadi orang yang dewasa yang sangat mahir dalam menangani suatu permasalahan. Orang tua menjadi kunci utama dalam proses perkembangan ini dengan membimbing dan mempersiapkan proses perkembangan kepada anak dengan cara memberikan suatu pengalaman, mengajari arti tanggungjawab kepada diri sendiri, kemampuan, yang dapat dilakukan melalui proses pengasuhan dan pendidikan yang sesuai.

Menanamkan sikap kemandirian kepada anak tunagrahita tidak semua dilakukan di sekolah namun lingkungan keluarga lah yang menjadi peran utama dalam memberikan dukungan kepada anak yang diberikan dari orang tuanya. Orang tua menjadi guru pertama dalam pendidikan anak, dengan memberikan pengajaran yang sesuai terhadap anaknya, dilakukan dengan cara terus-menerus dan tentunya harus memiliki kesabaran dalam mengasuh dan mendidik anak tunagrahita. Hal itu dilakukan agar diharapkan tujuan dari orang tua selama ini tercapai. Seperti yang sudah kita ketahui bahwa anak tunagrahita merupakan anak yang memiliki keterbatasan dalam kemampuan berpikirnya, dan memiliki kecerdasan dibawah rata-rata anak normal lainnya. Dengan adanya dukungan dari keluarga khususnya orang tua akan menjadikan anak tunagrahita bisa lebih mandiri, dan merasa adanya kepercayaan terhadap dirinya sendiri. Orang tua sangat berperan penting dan aktif dalam mendorong kemampuan kemandirian pada anak tunagrahita.

Hasil penelitian yang telah diuraikan di atas menunjukkan bahwa banyak orang tua yang memberikan dukungan terkait dengan kemandirian

anak khususnya tunagrahita, di antara lain Dukungan Emosional dengan cara orang tua memberikan bentuk kasih sayang, perhatian, rasa kepeduliannya kepada anak. Hal yang dilakukannya ini dapat memberikan manfaat yang positif untuk meningkatkan dalam kemandirian anak tunagrahita serta menumbuhkan sifat kepercayaan diri anak. Seperti yang tertuang pada teori sarafino bahwa anak berkebutuhan khusus diberikan dukungan agar mereka merasa dihargai, merasa aman dan nyaman. Dari berbagai pernyataan yang telah orang tua sampaikan bahwa peran orang tua disini harus memberikan kasih sayang dan perhatian yang sama terhadap anak tunagrahita tidak boleh adanya diskriminatif diantara satu sama lain. Dalam hal ini jelas sekecil apapun dukungan yang diberikan orang tua terhadap anak itu sudah dianggap sebagai wujud kepeduliannya kepada mereka, sehingga mereka membutuhkan dukungan secara emosional (perhatian dan kasih sayang).

Dukungan Instrumental yang telah diberikan dari orang tua terhadap anak yaitu dengan cara memberikan bantuan secara langsung seperti misalnya, membimbing, membantu menyelesaikan permasalahan, dengan menolong dan mendampingi anak. Dari hasil wawancara yang telah dilakukan sebagai bentuk pengawasan terhadap anak yang dilakukan oleh orang tua dengan memberikan suatu bentuk perhatian terhadap kebutuhan anak sehari-hari yang dilakukan baik di rumah maupun di luar rumah. Sehingga yang dilakukan orang tua dalam mengasuh dan merawat anak tunagrahita dengan membimbing serta mendidik anak dengan tidak membedakan satu sama lain, dan dengan kesabaran yang lebih. Dukungan orang tua menurut sarafino merupakan suatu bentuk pemberian kepada individu yang memberikan segala perhatian, penghargaan, kenyamanan, serta bantuan yang diberikan kepada individu.

Berdasarkan dari hasil wawancara yang dilakukan bersama orang tua maka dalam menerapkan kemandirian kepada anak tunagrahita, yang perlu orang tua lakukan yaitu dengan memberikan contoh ataupun arahan terlebih dahulu mengenai aktivitas-aktivitas yang akan dikerjakan. Setelah orang

tua mencontohkan atau mempraktekkan dengan begitu anak tunagrahita akan pelan-pelan menirukan apa yang telah orang tua kerjakan, dengan pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus. Oleh karena itu, peran orang tua disini sangat penting dalam meningkatkan kemandirian kepada anak tunagrahita salah satunya dengan cara disiplin dalam melakukan kebiasaan sehari-hari. Tentu orang tua tidak hanya melatih agar mandiri, tetapi juga selama melatih anak harus tetap adanya pengawasan setiap aktivitas yang anak lakukan.

Dukungan Penghargaan yang diterapkan oleh orang tua berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan adanya penerapan dalam pemberian penghargaan kepada anak oleh orang tua. Pemberian ini sebagai bukti penghargaan atas usaha yang dilakukan oleh anak tunagrahita karena adanya capaian kemajuan di dalam dirinya. Dukungan ini juga akan memberikan semangat ataupun rasa kepercayaan pada diri anak tunagrahita supaya bisa lebih mandiri atau menjadi lebih baik lagi. Adanya perkembangan yang lebih baik lagi dari sebelumnya tanda bahwa anak tunagrahita mengalami kemajuan dalam bina dirinya. Dengan orang tua yang memiliki anak tunagrahita tidaklah mudah dalam membina, mendidik, dan mengasuhnya, oleh karenanya orang tua tetap harus memberikan yang terbaik untuk anak-anaknya terutama anak tunagrahita.

Selanjutnya mengenai Dukungan Informasi dari hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa dari ketiga orang tua (ibu) yang memiliki anak tunagrahita memberikan suatu bentuk informasi mengenai petunjuk ataupun arahan dalam kemampuan mengurus diri sendiri. Seperti yang dilakukan anak ketika cara mandi yang benar, menggunakan sepatu secara tepat, makan agar tidak berantakan, dan lain sebagainya. Namun setelah memberikan petunjuk-petunjuk yang diberikan oleh orang tua, tentunya tidak hanya itu harus juga memberikan contoh agar anak dapat memperhatikan apa yang ibunya berikan petunjuk. Nantinya anak akan dapat memperhatikan intruksi secara nyata dari perhatian-perhatian yang

telah diberikan. Dan perlu adanya pengulangan kembali agar anak menjadi ingat dan terbiasa untuk lebih mandiri.

Dari hasil pengamatan yang telah peneliti lakukan di rumah orang tua di kelurahan tanjung kecamatan purwokerto selatan, peneliti memperoleh data terkait bentuk dukungan orang tua dalam meningkatkan kemandirian anak tunagrahita.

Tabel 4.1
Dukungan Orang Tua

No.	Jenis Dukungan	Bentuk dukungan orang tua dalam meningkatkan kemandirian anak tunagrahita
1.	Dukungan Emosional	Orang tua memberikan bentuk dukungannya berupa perhatian, pengertian, kasih sayang kepada anaknya.
2.	Dukungan Instrumental	Orang tua dalam hal ini memberikan suatu bentuk dukungan berupa bantuan nyata dengan mendampingi, membantu menyelesaikan permasalahan anak, dan menolong anak ketika membutuhkan.
3.	Dukungan Penghargaan	Orang tua memberikan dukungan ini kepada anaknya sebagai bentuk penghargaan atas kemajuan anak tunagrahita yang sudah bisa lebih mandiri dalam mengurus diri.
4.	Dukungan Informatif	Orang tua memberikan bentuk dukungannya berupa petunjuk-petunjuk, arahan mengenai informasi yang anak butuhkan.

2. Dampak Dukungan Orang Tua dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Tunagrahita

Dari pernyataan yang telah diungkapkan di atas menunjukkan adanya suatu pengaruh yang besar atas peran orang tua yang telah dilakukan kepada anak tunagrahitanya dalam hal mendidik, membimbing serta mengarahkan agar anak tunagrahita mengalami peningkatan dalam kemandiriannya. Anak tunagrahita tentunya sangat membutuhkan berbagai dukungan dari orang-orang yang berada di sekitarnya terutama orang tuanya yang selalu menemaninya. Mandiri atau tidak mandiri nya anak tunagrahita menjadi tanggung jawab orang tua dalam proses mendidik dan mendampingi. Sehingga akan memberikan dampak atau pengaruh yang besar terkait dukungan-dukungan yang diberikan terkait kemandirian anak tunagrahita. Kemandirian merupakan kemampuan seseorang dalam melakukan sesuatu tanpa adanya bantuan dari orang lain.

Kemandirian anak tunagrahita berarti anak telah mampu untuk mengurus dan merawat dirinya sendiri. Sangat mudah anak normal untuk bisa mandiri dan mengurus dirinya, akan tetapi berbeda dengan anak tunagrahita, mereka harus memerlukan bantuan dari orang lain dengan diberikan berbagai arahan, bimbingan, dan didikan dari orang tua, keluarga, dan orang-orang di sekitarnya. Dengan ini dalam kemandirian anak tunagrahita dalam menjalankan aktivitas sehari-hari membutuhkan pendamping yaitu orang tua sendiri. Orang tua menjadi peran utama dalam meningkatkan kemandirian anak dengan cara bagaimana orang tua dalam mengontrol emosi anak, memberikan contoh kehidupan sehari-hari, mendampingi anak, menyekolahkan anak. Itu semua merupakan bentuk peran orang dalam hal kemandirian dalam aktivitas kesehariannya.

Dari hasil penelitian yang didapatkan dari orang tua menyatakan bahwa anak tunagrahita ini sudah mampu memiliki kemampuan dalam mengurus dan merawat dirinya secara mandiri seperti hal yang umum dilakukan misalnya, makan, berpakaian dan mandi, memakai sepatu, dan mengerjakan segala aktivitas di sekolah seperti belajar. Seperti halnya yang

dilakukan ananda KL ketika sudah mampu melakukan aktivitas sehari-harinya tanpa sering meminta bantuan kepada ibu dan keluarganya. JK melakukan kegiatan mandi dengan sangat hati-hati agar dan ketika makan JK sudah tidak lagi berantakan dalam lantainya serta JK cukup baik dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru. Sedangkan untuk ananda CAP ini anaknya ceria, dalam menjalankan aktivitas-aktivitasnya di rumah CAP sudah cukup baik dalam mencoba memakai sepatu sendiri saat akan berangkat sekolah, makan sudah tidak terlalu sering disuapin serta dalam melakukan aktivitas di sekolahnya ananda CAP tetap diawasi oleh guru pendamping walaupun sudah bisa melakukannya sendiri. Dan bagi ananda ABS kegiatan-kegiatan yang selama ini dia lakukan adanya pengaruh dari contoh perbuatan yang ibu ABS lakukan kepadanya. Dengan mencontohkan bagaimana cara makan yang benar, memakai sepatu, mandi dengan tidak dibantu lagi serta cukup baik dalam mengontrol emosi yang dimilikinya.

Mereka melakukannya dengan sendiri dan sudah tidak terlalu sering untuk meminta bantuan dari orang lain. Seperti halnya dijelaskan diatas ketika berada di rumah anak tunagrahita (JK, CAP, dan ABS) tidak langsung meminta bantuan kepada orang tua atau orang yang berada di rumah yang sekiranya mereka masih bisa melakukannya sendiri. Terdapat perkembangan terhadap dirinya dalam memenuhi kebutuhannya mereka sendiri. Menurut Soemantri yang mengungkapkan bahwa dalam kemandirian anak tunagrahita adanya keseimbangan antara mengurus dan merawat dirinya dengan kebutuhan dasar anak tunagrahita yang senantiasa membutuhkan pengawasan serta bantuan dalam melakukan segala aktivitas sosialnya. Dalam mewujudkan terhadap peningkatan kemandirian pada anak diperlukannya pelatihan dan bimbingan secara berulang kali agar anak tunagrahita mampu untuk melakukan kegiatan secara mandiri sebagai bentuk kemampuan untuk menolong diri sendiri.

Kemandirian yang dimiliki oleh anak tunagrahita telah mampu dalam penyesuaian diri dengan lingkungan tempat tinggalnya maupun di luar.

Adanya hambatan dalam melakukan komunikasi dengan orang lain adalah hal wajar bagi anak tunagrahita. Dalam penelitian yang telah dilakukan adanya hasil yang didapatkan mengenai kemampuan sosial anak tunagrahita, mereka sudah cukup mampu untuk berinteraksi dengan orang-orang yang berada di sekitarnya. Dengan ditunjukkannya bahwa mereka ketika di rumah mudah dalam beradaptasi di lingkungannya serta memperlihatkan bagaimana sikap kemandirian dari ananda JK,CAP dan ABS.

Tabel 4.2
Kemandirian Anak Tunagrahita

No.	Aspek	Uraian
1.	Memiliki rasa kepercayaan terhadap diri sendiri	JK,CAP,ABS cukup baik saat bertemu dengan orang lain dan sedikit mulai lebih akrab saat bersosialisasi.
2	Memiliki sikap tanggung jawab terhadap dirinya sendiri	<ul style="list-style-type: none"> • JK, CAP, dan ABS dapat mengerjakan tugas dengan cukup baik saat diberikan oleh gurunya. • JK,CAP, dan ABS dalam hal mengurus dan merawat dirinya sendiri sudah cukup baik dalam proses kemandiriannya seperti berkegiatan mandi, memakai baju, menggosok

		<p>giginya, dan lain sebagainya.</p> <ul style="list-style-type: none"> • JK, CAP, dan ABS ini dalam melakukan aktivitas sehari-hari dapat membantu pekerjaan rumah yang ringan seperti merapikan tempat tidurnya dan membereskan mainan yang telah digunakan.
3.	Mampu dalam mengendalikan atau mengontrol emosinya	<p>JK, CAP dan ABS saat mengalami perubahan suasana seperti tidak mood atau merasa kesal maka yang dilakukan secara umum dengan menyendiri ataupun menangis, bete, dll. Namun tidak membutuhkan waktu yang lama agar bisa mengembalikan suasana ceria anak tunagrahita.</p>

Ini menunjukkan adanya perkembangan dalam kemampuan kemandirian anak yang sudah sesuai dalam hal kepercayaan diri pada anak tunagrahita. Dan mampu memiliki tanggungjawab yang diterapkan secara bertahap seperti misalnya membereskan mainan yang telah digunakan, maupun mengerjakan tugas. Selain itu juga anak tunagrahita memiliki kemampuan dalam emosionalnya saat berada di rumah maupun di luar rumah, cukup mampu untuk mengendalikan emosinya tetapi suasana hati anak tunagrahita ini termasuk yang sering cepat bosan atau berubah-ubah (tidak stabil), dan mereka nantinya akan bertindak sendiri. Dapat diketahui bahwa anak tunagrahita sudah memiliki kemampuan dalam kemandirian anak yang ditunjukkan dalam hal mengurus dan merawat dirinya sendiri, memiliki kemampuan dalam penyesuaian terhadap lingkungannya, cukup

mampu memiliki rasa tanggungjawab atas apa yang diperbuatnya. Dari semua hal di atas, tentu tidak lepas dari dukungan-dukungan yang diberikan oleh orang tua, keluarga dan lingkungan sekitar. Sehingga dapat disimpulkan bahwa adanya dampak yang dialami oleh anak tunagrahita atas pemberian dukungan oleh orang tuanya dalam meningkatkan kemampuan kemandirian anak.



BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

1. Dukungan orang tua yang diberikan oleh anak tunagrahita yang ditinjau dari ketiga informan yang menjadi fokus utama peneliti, bahwa dukungan yang diberikan oleh orang tua kepada anak di antara lain:
 - a. Adanya dukungan emosional yang diberikan adapun dalam bentuk upaya pemberian motivasi terhadap perkembangan anak tunagrahita.
 - b. Dukungan instrumental yang diberikan berupa bantuan secara nyata dan secara moril dalam membantu proses tumbuh kembang anak
 - c. Adanya dukungan penghargaan yang dapat berupa pemberian reward atas pencapaian yang sudah terjadi di dalam diri anak tunagrahita, dimana dari hasil usahanya dalam membangun bina diri, kemandirian, dan proses belajar.
 - d. Dengan memberikan dukungan informasi yang didapatkan dari bantuan orang lain dalam bentuk saran, arahan, untuk proses pertumbuhan dan perkembangan anak tunagrahita.

Dalam hal ini dukungan yang paling banyak diberikan oleh orang tua terhadap anak dalam penelitian ini yang berdasarkan pada pengamatan dan wawancara yaitu dukungan emosional

2. Keberhasilan dalam memberikan dukungan yang diberikan orang tua kepada anak tunagrahita dapat dilihat dari aspek:
 - a. Dalam kemandirian terjadinya peningkatan yang dihasilkan anak tunagrahita di dalam keluarga, sekolah maupun lingkungan masyarakat, dengan hal ini anak tentunya telah mendapatkan dukungan yang sesuai dari orang tuanya. Sehingga anak tunagrahita dapat jauh lebih baik lagi dalam hal bina diri kemandiriannya.
 - b. Terjadinya peningkatan terhadap proses pembelajaran yang dilakukan oleh orang tua terhadap anaknya sehingga dilihat dari dukungan orang

tua yang diberikan membawa dampak yang baik bagi kehidupan anak tunagrahita.

- c. Anak yang diberikan dukungan dari orang tuanya itu akan mudah dalam menjalankan kehidupannya, karena adanya penguatan-penguatan yang diberikan kepada dirinya.

B. Saran

Penelitian ini memiliki beberapa saran yang dapat peneliti sampaikan, diantaranya lain :

1. Anak merupakan suatu anugerah yang terindah yang Allah SWT berikan kepada setiap orang tua. Tentunya orang tua yang memiliki anak dengan kondisi berkebutuhan khusus. Dengan bagaimana cara kita dalam merawat, mendidik, mengasuh dan mendampingi anak tunagrahita dalam proses tumbuh kembangnya. Kehadiran orang tua sangat berarti bagi kehidupan anak tunagrahita yang memiliki keterbatasan dalam kemampuannya, yang bisa menjadikan anak tunagrahita hilang arah dalam menjalani kehidupannya. Dengan selalu memberikan dukungan yang berupa kasih sayang, perhatian, pengertian, secara sepenuh hati ini akan memberikan pengaruh bagi kehidupan anak tunagrahita. Sekecil apapun usaha atau tindakan positif yang diberikan oleh orang tua kepada anak tunagrahitanya, itu sebagai tanda bukti cinta dan kasih sayang yang tidak akan pernah hilang sepanjang masa.
2. Dalam penelitian ini peneliti berharap menjadi sebuah referensi untuk kedepannya dalam mengembangkan tema penelitian yang berkaitan mengenai dukungan orang tua dalam meningkatkan kemandirian anak dan nantinya dari hasil ini akan menjadi sumber informasi bagi pihak selanjutnya dalam mengembangkan lagi bentuk dukungan dari orang tua.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Mohammad dan Mohammad Asrori. *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. 2009. Jakarta: Bumi Aksara
- Aminah, Siti. *Pengaruh Media Panggung Boneka Terhadap Kemampuan Bercerita Anak Tunagrahita Ringan Kelas II di SLB-C Dharma Wanita Sidoarjo*, Jurnal Pendidikan Khusus
- Apriyanti, Nunung. 2012. *Tunagrahita dan Strategi Pembelajarannya*, Yogyakarta: Javalitera
- Ardiansyah, Irfan."Pengaruh Dukungan Sosial Keluarga Terhadap Kemandirian Sosial Anak Tunagrahita Ringan di Sekolah Dasar SLB Negeri 01 Jakarta Selatan," Skripsi. Jakarta: prodi kesejahteraan sosial fakultas dakwah dan ilmu komunikasi
- Azwar, Saifudin. *Metode Penelitian*, Cet.11. 2010. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Basri, Hasan.2017. *Remaja Berkualitas: Problematika Remaja dan Solusinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Damanik, Rohdeli dan Rini Sugiarti. 2023. " Dukungan Orangtua dan Efikasi Diri terhadap Minat Melanjutkan Pendidikan Ke Perguruan Tinggi Melalui Motivasi Sebagai variabel Intervening", Reswara Journal Of Psychology, Volume 2 No 1
- Dariani, Eka Rahayu. "Dukungan Sosial Orang Tua Dalam Membentuk Perilaku Personal Higiene Anak Tunagrahita Yang Sudah Mengalami Menstruasi (Studi Kualitatif di SLB-C TPA Jember)", Skripsi. Jember: Bagian Promosi Kesehatan dan Ilmu Komunikasi Fakultas Kesehatan Masyarakat
- Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*.2011. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Fatimah, Enung. *Psikologi perkembangan (Perkembangan Peserta Didik)*, 2010. Bandung: Pustaka Setia
- Hidayat, Amalia Lathifah dan Maulana Rezi Ramadhana. 2021. "Peran Komunkasi Keluarga Dalam Kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus

Tuna Grahita Di Yayasan Rumah Bersama". Jurnal Ilmu Komunikasi
Volume 4 No.1

Irwan.2017. *Etika dan Perilaku Kesehatan, 1 ed.* Yogyakarta: CV.Absolute Media

Kuncoro. *Dukungan Sosial Pada Lansia.* 2003.Jakarta: Balai Pustaka

Kurniawan, Emil. 2012. "Pengaruh Progam Bina Diri Terhadap Kemandirian
Anak Tunagrahita". Jurnal Ilmiah Psikologi, Volume V No.2

Lusiana, Lufita. "Kemandirian Siswa Tunagrahita Melalui Pembelajaran PAI di
SLB Negeri 1 Jakarta", Skripsi. Jakarta: Progam Studi Pendidikan
Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Kemenag,Q (2024, Januari 03). <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/18>. Retrieved from Quran.kemenag.go.id

Kemenag,Q (2024, Januari 03). <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/4>. Retrieved from Quran.kemenag.go.id

Kemenag,Q (2024, Januari 03). <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/24>. Retrieved from Quran.kemenag.go.id

Kemenag,Q (2024, Januari 03). <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/13>. Retrieved from Quran.kemenag.go.id

Martsiswati,Ernie dan Yoyon Suryono. 2014. *Peran Orang Tua dan Pendidik
Dalam Menerapkan Perilaku Disiplin Terhadap Anak Usia Dini.* Jurnal
Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat, Vol. 1 No.2

Miles, B. Mathew dan Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber
Tentang Metode-Metode Bar.* 1992. Jakarta: UIP

Murtie, Afin.2016. *Ensiklopedia Anak Berkebutuhan Khusus.* Jogjakarta: Maxima.
cet.4.

Musthofa, Yasin. 2007. *EQ Untuk Anak Usia Dini dalam Pendidikan Islam.*
Yogyakarta: Sektsa

Nashrullah, Mochamad dkk, *Metodologi Penelitian Pendidikan.* 2023. Sidoarjo:
Penerbit UMSIDA press

Putri,Ulvah Kardina dan Ardisal. 2019."Pola Asuh Orang Tua Penyandang
Tunagrahita Dalam Kemandirian Anak Tunagrahita Di Bungo Pasang

Painan”, Journal of Multidisciplinary Research and Development
Volume 2, Issue 1

Rahmadayanti. 2020. “*Studi Fenomenologi Pengalaman Orang Tua Dalam Memandirikan Anak Usia (0-18 Tahun) Dengan Retardasi Mental Sedang di Slb Negeri Batulicin Kabupaten Tanah Bumbu 2019*”. Jurnal Keperawatan Suaka Insan, Volume 5 Edisi 1

Rahmatia, Shela Nur dan Nurliana Cipta Apsari. *Positive Parenting : Peran Orang Tua Dalam Membangun Kemandirian Anak Tunagrahita, Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat*. Vol 7 No.2

Rantina, Mahyumi. 2015. *Peningkatan Kemandirian Melalui Kegiatan Pembelajaran Practical Life (Penelitian Tindakan di TK B Negeri Pembina Kabupaten Lima Puluh Kota, Tahun 2015)*. Jurnal Pendidikan Usia Dini, Volume 9 Edisi 2

Sa’diyah Rika. 2017. *Pentingnya Melatih Kemandirian*. Jurnal Kordinat Vol. XVI No.1

Sarafino, E.P. 2011. *Health Psychology: Biopsychosocial Interactions, 7 ed*. New York: John Wiley & Sons, Inc

Sari, Jelita Novita. “*Peran Orang Tua Dalam Mengembangkan Potensi Anak Tunagrahita di Kelurahan Pasar Tais Kabupaten Seluma*”, Skripsi. Bengkulu: Progam Studi Bimbingan dan Konseling Islam fakultas ushuluddin adab dan dakwah

Septiana, Zahra. “*Efektivitas Pelatihan Kemandirian Bagi Remaja Tunagrahita Di Unit Pelayanan Disabilitas (Upd) Yayasan Sayap Ibu (Ysi) Tangerang Selatan Banten*”, Skripsi. Jakarta: Progam Studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Siyoto, Sandu dan M.Ali Sodik, *Metodologi Penelitian*. 2015. Yogyakarta: Literasi Media Publishing

Soemantri, T.Sutjihati. 2007. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: Refika Aditama

Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Cet.10. 2014. Bandung: CV. Alfabeta

- Susanto, Muhammad Revi. *“Dukungan Sosial Orang Tua Pada Anak Tunagrahita di SLB (Studi di SLB Ngasem Kab.Kediri)”*, Skripsi. Kediri: Progam Studi Psikologi Islam Fakultas Ushuluddin dan dakwah
- Tarigan, Eltalina. 2019. *Efektivitas Metode Pembelajaran Pada Anak Tunagrahita di SLB Siborong-Borong*. Jurnal Pionir LPPM Universitas Asahan, Vol.5 No.3
- Wawancara dengan Ibu KL, ibu dari JK anak tunagrahita di Kelurahan Tanjung Kecamatan Purwokerto Selatan, Pada tanggal 7 April 2024 pukul 11.00 wib
- Wawancara dengan Ibu MA, ibu dari CAP anak tunagrahita di Kelurahan Tanjung Kecamatan Purwokerto Selatan, Pada tanggal 8 April 2024 pukul 11.00 wib
- Wawancara dengan Ibu ZNA, ibu dari ABS anak tunagrahita di Kelurahan Tanjung Kecamatan Purwokerto Selatan, Pada tanggal 9 April 2024 pukul 10.00 wib
- Widowati, Dinda Ayu. *“Hubungan Dukungan Orang Tua Dengan Kemandirian Merawat Diri Anak Tunagrahita di SLB Surakarta”*, Skripsi. Surakarta: Progam Studi Pendidikan Luar Biasa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
- Yosiani, Novita. 2014. *Relasi Karakteristik Anak Tunagrahita Dengan Pola Tata Ruang Belajar di Sekolah Luar Biasa*, E-Journal Graduate Unpar Vol 1 No.2
- Yuliya. 2019. *Hubungan Antara Dukungan Orang Tua Dengan Motivasi Belajar Pada Remaja*. Jurnal Psikoborneo Vol 7 No 2
- Zahra, Afrilaili. 2018. *Hubungan Antara Dukungan Orang Tua Dengan Adaptabilitas Karir Pada Siswa*, Skripsi. Surabaya: Progam studi psikologi fakultas psikologi dan kesehatan uin sunan ampel

